

ANALISIS WACANA TERHADAP PESAN DAKWAH USTAD YUSUF MANSUR MELALUI MEDIA TELEVISI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan
Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

NADA HINDAWIYAH
NIM. 082 111 042

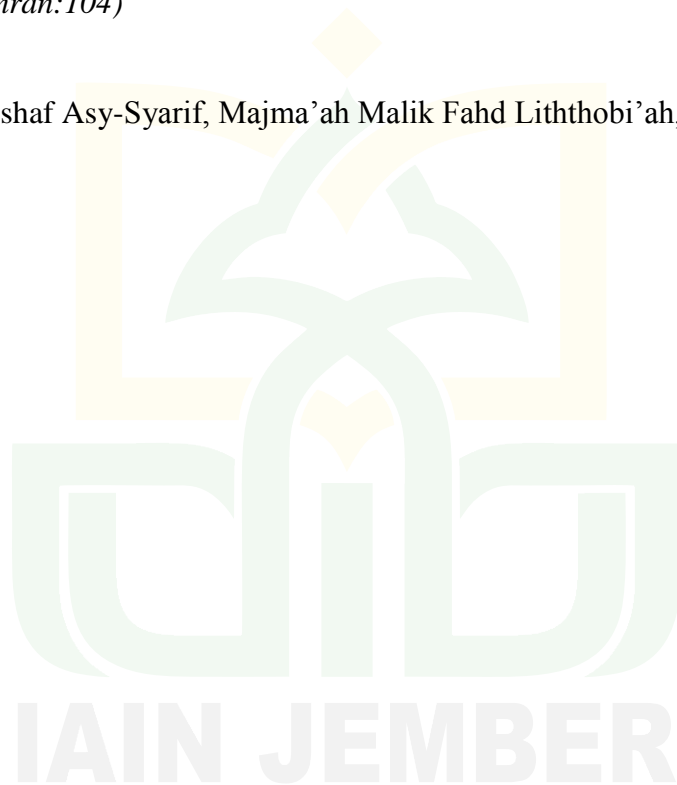
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2015

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran:104)

(Al Mushaf Asy-Syarif, Majma'ah Malik Fahd Liththobi'ah, 1418 H: 93)



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

ABAH, Sang pahlawan sejati pembangkit semangat sekaligus pembangun motivasi dalam hidupku, yang tanpa lelah menemani perjalanan panjang berliku hingga aku mampu merampungkan tugas akhir ini.

IBUK, Sang pengampu jalan surga yang tanpa mengenal kata bosan meramaikan hidupku.

KAKAK, yang tanpa lelah mengasah keilmuan melalui diskusi kecil dirumah.

Untuk "SANG KASIH SEJATI CALON IMAMKU" yang Tuhan masih sembunyikan entah dimana, sebagai cambuk semangat dan pelipur lara saat aku mulai terjatuh.

Sahabat-sahabati PMII Rayon Dakwah, organisasi penempa kemandirian yang mengiringi menuju kedewasaan.

Segenap Crew NADA FM yang memberikan celoteh indah dan penghibur dalam kejenuhan.

Kelas A2_2011, rekan yang luar biasa memberikan kenangan dan kebersamaan serta ukiran cerita yang tak terlupakan.

Teman-teman senasip dan seperjuangan.

Almamater yang aku banggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Lantunan senandung rasa syukur atas segala nikmat Allah SWT yang telah dianugerahkan tak henti-hentinya terbisik dalam kalbu, maha pemurah, maha pengasih dan maha penyayang, sang maha pemberi nikmat tak terhingga, yang tak luput pula memberikan nikmat sehat dan sempat kepada peneliti sehingga dapat merampungkan penulisan skripsi ini.

Sholawat penyejuk hati tak kalah pula penulis panjatkan atas perjuangan sang revolusioner sejati, nabi dan rosul terakhir yang telah membimbing dan menunukkan manusia pada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, melalui agama Islam. Yang dengan syafaatnya pula, kelak “*fi yaumil qiyaamah*” kita diselamatkan.

Syukur yang tak terhingga mewarnai rasa bahagia peneliti atas rampungnya penulisan skripsi sebagai tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I). Sudah sepantasnya, peneliti menganugerahkan rasa takdzi dan terimakasih kepada semua pihak yang berpartisipasi. Kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah IAIN Jember.
3. Bapak Nurul Widyawati I.R., M.Si sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Jember.
4. Bapak Muhibbin, S. Ag., M. Si selaku dosen pembimbing.

5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan fikirannya untuk menjadikan penulis lebih jeli dan teliti dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Jember
7. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Tidak ada kata yang dapat penulis haturkan kecuali do'a semoga Allah memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda pada semua jasa yang telah diberikan.

Tentunya, hasil penelitian dari penulis masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sudah selayaknya penulis memohon maaf dan mengapresiasi segala masukan, kritik dan saran yang membangun agar hasil penelitian ini menjadi lebih baik. Harapan akhir dari rampungnya penulisan hasil penelitian ini, nantinya dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca. *Amin ya robbal 'alamin.*

Jember, 25 Juni 2015
Penulis

Nada Hindawiyah

ABSTRAK

Analisis Wacana Terhadap Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur Melalui Media Televisi

Dakwah dan media merupakan komponen yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dewasa ini media mengalami perkembangan pesat, sehingga secara tidak langsung pula mempengaruhi cara berdakwah yang ada. Hal ini dapat dilihat sejak munculnya wayang kulit sebagai media dakwah yang digunakan pada masa walisongo, pada saat itu media dakwah lebih menitik beratkan pada akulturasi budaya yang ada pada masyarakat, dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak dakwah.

Berdasarkan tujuan yang sama pula, dakwah harus mampu mengimbangi adanya perkembangan dan kemajuan, termasuk pula adanya kemajuan teknologi dan informasi, sehingga media dakwah yang digunakan menyelaraskan diri dengan adanya kemajuan tersebut, salah satu cara dengan adanya berbagai tayangan dakwah di media televisi. Namun media tidak lepas dari sebuah kepentingan, bagaimana media dapat mengkonstruksi pesan yang disampaikan, sehingga pesan dakwah yang tayang melalui media televisi sudah tidak lagi murni aktifitas dakwah, melainkan sudah dibumbui adanya kepentingan tertentu baik finansial atau yang lainnya. Disisi lain ustad Yusuf Mansur, salah satu da'I yang muncul di televisi dengan menarik satu benang merah setiap pesan dakwahnya pada tema tertentu, Padahal secara keseluruhan da'i-da'I lainnya tidak demikian.

Berdasar hal tersebut diatas maka penelitian ini akan membahas tentang Analisis Wacana Terhadap Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur Melalui Media Televisi. untuk memudahkan proses penelitian ini maka fokus masalah yang diteliti, yaitu: a. Bagaimana media mengkonstruksi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur melalui media Televisi?. b. Adakah kaitan pesan dakwah ustad Yusuf Mansur dengan wacana tertentu?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana media mengkonstruksi pesan dakwah yang disampaikan ustad Yusuf Mansur, serta mengetahui adakah pesan dakwah yang disampaikan memiliki kaitan dengan wacana tertentu (ekonomi dan keagamaan).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan *studi case*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan analisis data menggunakan analisis wacana Teun A Van Dijk.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Dominasi pesan dakwah yang disampaikan ustad Yusuf Mansur tidak terkait dengan wacana ekonomi, akan tetapi lebih condong terhadap wacana ibadah. Hal ini diindikasikan melalui perjalanan Yusuf Mansur dalam memaknai sadakah itu sendiri. *kedua*, Adapun peran media dalam mengkonstruksi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur, dengan menampilkan sedemikian rupa hal-hal yang mendukung terhadap materi dakwah yang disampaikan ustad Yusuf Mansur. Sebagaimana mengacu pada poin pertama.



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	19
1. Konstruksi Realitas Sosial	20
2. Islam dan Realitas Media Televisi	28
3. Urgensi Media Dalam Dakwah	31
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Subyek Penelitian	37
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Analisis Data	39

E. Keabsahan Data	46
F. Tahap-tahap Penelitian	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	49
A. Ustad Yusuf Mansur: Perjalanan Memaknai Sadakah ...	49
B. Pemaparan Data	51
a. Yakin: Aplikasi Tindakan Sadakah	51
b. Kesempatan Emas: Memenuhi Kebutuhan Hidup Melalui Ibadah	67
c. Sadakah: Refleksi Ibadah dan Keyakinan	79
C. Analisis Data	92
D. Sadakah Dibalik Dominasi Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur	115
E. Wacana Konstruksi Media Terhadap Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur	117
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
Daftar Pustaka.....	123
Lampiran-Lampiran	
I. Jurnal Kegiatan Penelitian	
II. Surat Persetujuan Pembimbing	
III. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan	
IV. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan dakwah melalui media bukanlah fenomena baru. Hal itu sebagai wujud adaptasi yang dilakukan para da'i terhadap fenomena dan keadaan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang tengah berkembang di tengah-tengah komunitasnya demi tercapainya tujuan dakwah itu sendiri. Fenomena yang sama juga pernah dilakukan Walisongo melalui media wayang. Seperti dijelaskan Khadziq, dakwah Islam adalah salah satu bentuk aplikasi bagi setiap muslim tentang perlunya melakukan komunikasi dan interaksi. Kedua hal ini merupakan akulturasi dan asimilasi dalam Islam. Sebagaimana diketahui bahwa pada mulanya Islam turun di Mekkah juga melakukan interaksi dengan budaya lokal yang kemudian menjadi tradisi baru yang disebut dengan Islam. Hingga akhirnya, agama ini disebarkan keseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia.¹

Dakwah sebagai salah satu kunci utama penyebaran ajaran Islam, tidak dapat menghindari munculnya globalisasi. Diantara ciri dari globalisasi adalah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama teknologi komunikasi dan informasi.² Di era reformasi saat ini, pers mempunyai kebebasan untuk berekspresi seluas-luasnya, namun kecenderungan yang terjadi

¹ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2009), 99.

² Rahman Kaoey, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta, 2006), 63.

tidak semua media dapat memberikan informasi sebagaimana harapan.³ oleh karena itu dakwah harus mampu meleburkan diri dengan adanya kemajuan, sebagaimana munculnya fenomena globalisasi ini.

Perkembangan teknologi informasi akhir-akhir ini, menuntut model dakwah melalui media yang beragam pula. Ia telah menciptakan ruang sosial baru yang tidak memiliki batas, baik secara geografis, perbedaan tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, agama, politik, maupun sosial-budaya. Lantas, dakwah kemudian dikemas sedemikian rupa agar terlihat lebih menarik. Seperti melalui lagu-lagu religi, qasidah, termasuk ceramah yang ditampilkan dalam media-media televisi dan media sosial lainnya, juga termasuk berbagai aplikasi yang bisa digunakan sebagai sarana untuk menunjang efektifitas proses dakwah.

Dunia visual merupakan salah satu hal yang paling diminati seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi saat ini, ada banyak ragam teknologi terbaru yang dapat memudahkan manusia dalam menjalin komunikasi satu sama lain. Mulai dari cetak hingga audio visual. Salah satu dari teknologi informasi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah televisi. Dimana tayangan-tayangan yang disampaikan didalamnya dapat memberikan pengaruh sedikit banyak kepada khalayaknya. Terlebih lagi tayangan yang ditampilkan dalam televisi merupakan bentuk penyampaian komunikasi searah.

Salah satu dari teknologi informasi media massa yang banyak diminati oleh masyarakat adalah televisi. Dimana tayangan-tayangan yang disampaikan didalamnya dapat memberikan pengaruh sedikit banyak kepada khalayaknya.

³ Budi Hariono, *Dalam Bingkai Media Massa* (Surabaya: Papyrus, 2004), xvi.

Padahal, pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksi berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyiarkan realitas yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna.⁴

Tayangan yang ditampilkan dalam televisi merupakan bentuk penyampaian komunikasi searah, yang mana pemirsa tidak bisa mempengaruhi ataupun mengkritisi terhadap tayangan yang ada. Sebagaimana komunikasi abad 20 adalah arus informasi sepihak, satu arah, tidak bervariasi. Bila diamati komunikasi massa pada dasarnya memang sekedar distribusi informasi secara sepihak bukan komunikasi dalam arti sebenarnya yang saling mempengaruhi dan memberi.⁵ Dalam komunikasi searah peranan komunikator aktif sekali dan sedikit meminta peran dari pihak komunikan, sehingga hasil yang akan dicapai akan lebih cepat namun tidak tahan lama.⁶ Sebagaimana tayangan yang disampaikan melalui media televisi akan mudah diserap dan dipahami namun dalam jangka waktu yang sebentar.

Ada banyak macam tayangan yang disajikan di televisi, hal ini tidak terlepas dari fungsi pers nasional yakni sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan control sosial, sehingga penyajian peristiwa dan opini kepada masyarakat harus menghormati kaidah, norma dan etika agama dan rasa kesusilaan masyarakat.⁷ Diantara tayangan yang disajikan di media televisi adalah tayangan hiburan, biasanya banyak diisi dengan tayangan film, baik film anak-anak, FTV, Sinetron,

⁴ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa* (Jakarta: Granit, 2004), 11.

⁵ Sirikit Syah, *Media Massa Di Bawah Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 116.

⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 25.

⁷ Budi Hariono, *Dalam Bingkai Media Massa* (Surabaya: Papyrus, 2004), xvi.

cerita sejarah, acara anak, tayangan live musik, komedi dll. Dalam fungsi media sebagai pemberi informasi dan kontrol sosial biasanya disajikan dalam bentuk berita dengan segala jenisnya, dimana RCTI dan TVRI menjadi saluran utama yang menyemarakkan percaturan dunia televisi di Indonesia pada tahun 1990-1996.⁸

Disisi lain media berfungsi sebagai media pembelajaran, hal ini mencakup pembahasan yang sangat luas, diantaranya tayangan tentang pengetahuan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, pembahasan pengetahuan umum, dan juga pembahasan tentang masalah agama. Disinilah peneliti akan menarik pembahasan terfokus pada fungsi edukasi media dalam penyampaian pesan agama yang dispesifikasikan hanya pada tayangan yang mengandung pesan dakwah.

Dari kacamata komunikasi jelas bahwa dakwah merupakan upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu atau komunal agar mereka dengan sadar meyakini kebenaran Islam, mau menganutnya serta memperdalam pengetahuan agama islam. Adapun tujuan dakwah adalah merubah sifat, sikap, pendapat, perilaku komunikasi menjadi insan-insan islami.⁹ Dakwah memiliki manajemen pers dakwah, yaitu: *Pertama*, proses kerjanya mengarah pada pencapaian tujuan dakwah. *Kedua*, metode yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan dakwah yang dimaksud adalah jurnalistik. *Ketiga*, pelaku pencapaian tujuan dakwah harus berupa organisasi atau lembaga. *Keempat*, menggunakan manajemen yang islami.¹⁰ dengan adanya manajemen pers dakwah

⁸ Sirikit Syah, *Media Massa Di Bawah Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 33.

⁹ Kustadi Suhandang, *managemen Pers Dakwah* (Bandung: Marja,2007), 13.

¹⁰ Ibid, 15-16.

ini diharapkan nantinya tujuan dakwah dapat tercapai secara maksimal.

Untuk mencapai tujuan dakwah dibutuhkan adanya media dakwah. Media merupakan alat penghubung tersampainya pesan dakwah kepada *mad'u*, ada berbagai macam media yang digunakan dalam berdakwah sesuai dengan perkembangan kemajuan media saat ini. Perkembangan media massa, baik elektronik maupun cetak mengalami pertumbuhan luar biasa. Indikasinya, bisa dilihat dari jumlah media massa yang terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Ragam jenis media massa yang segmentatif juga ikut memperkuat asumsi bahwa media massa sedang mengalami nasib baik di negeri ini.¹¹ Hal ini menjadi sebuah inspirasi bagi para pendakwah dalam memaksimalkan tercapainya tujuan dakwah. Dengan berdakwah melalui berbagai media yang ada diharapkan akan mampu memberikan perkembangan terhadap khalayak dakwah akan pengetahuan tentang agama islam.

Dalam alam modernitas yang serba digital, informasi menjadi kebutuhan yang sangat vital sebagai bentuk komunikasi massa, lalu lintas informasi yang disebarkan melalui media massa mampu menyediakan informasi yang cepat mengenai apa yang sedang terjadi. Secara dinamika arus kebutuhan informasi yang *up to date* menjadi sangat dibutuhkan masyarakat. Praktisnya, informasi media massa telah menjadi kekuatan baru dalam perubahan masyarakat.¹²

Mengingat kebutuhan masyarakat akan informasi semakin tinggi, serta bagaimana media khususnya televisi mampu memberi kekuatan baru berupa perubahan bagi khalayaknya sehingga menimbulkan inovasi dalam penyampaian dakwah melalui media dakwah. Hal ini dipengaruhi oleh adanya interaksi antara

¹¹ Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 1.

¹² *Ibid.*, 2.

agama dengan media massa yang meningkat dari waktu ke waktu. Bukan saja media massa yang mengkhususkan diri sebagai media dakwah. secara hipotesis penyebab penting meningkatnya interaksi tersebut adalah kemajuan media massa yang berakar pada kemajuan telekomunikasi pada dasawarsa 70-an.¹³

Dakwah haruslah mengimbangi perkembangan zaman dalam segi media dan pesan yang disampaikan agar memaksimalkan tercapainya tujuan dakwah. salah satu dimensi dakwah adalah tabligh, yang merupakan suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki cirri-ciri tertentu, bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal yang juga bersifat elektromagnetik yang diterima oleh pesawat radio dan televisi, yang bersifat missal tanpa batasan ruang dan wilayah. Dengan demikian, hubungan dakwah dengan perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini tidak diragukan lagi memiliki kaitan yang sangat erat, malahan tidak bisa terpisahkan.¹⁴

Salah satu peran media adalah sebagai media edukasi. Edukasi publik merupakan salah satu peran yang harus dijalankan terhadap semua bidang kehidupan.¹⁵ Dalam hal ini tidak hanya tentang pengetahuan umum saja, namun juga pengetahuan tentang islam dirasa perlu memiliki andil besar dalam memberikan edukasi yang menanamkan dan menyebarkan nilai keislaman.

Ada banyak tayangan pesan dakwah yang disajikan media televisi, mulai dari dialog keagamaan, acara pengajian akbar, film yang sarat dengan pesan dakwah, sampai pada acara kompetisi untuk menjadi da'i. Data yang akan disajikan bukanlah

¹³ Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 188.

¹⁴ Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek* (Bandng: Pustaka Banyu Qurays, 2004), 183.

¹⁵ *Ibid.*, 11.

keseluruhan dari tayangan dakwah yang ditampilkan di televisi. Dikarenakan banyaknya saluran tv nasional dan swasta yang ada di Indonesia.

Diantara berbagai acara dakwah yang dikemas melalui televisi dengan beragam model program acara dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1

No	Stasiun Televisi	Program Acara	Penceramah/Da'i
1.	RCTI	Assalamualaikum Ustad	Ustad Zaki Mirza
2.	INDOSIAR	Mamah & Aa' Beraksi	Mamah Dede
3.	TRANS	Islam Itu Indah	Ustad Maulana
4.	METRO	Tafsir Al-Missbah	Quraisy Shihab
5.	TVRI	Majlis Az-zikra	Ustad Arifin Ilham
6.	TV ONE	Damai Indonesiaku	Da'i Disesuaikan
7.	GLOBAL	Curahan Hati Umi Pipik	Umi Pipik
8.	JTV	Bu Nyai Tan Mei Hwa	Nyai Tan Mei Hwa
9.	ANTV	Wisata Hati	Ustad Yusuf Mansur

Dikutip Dari Berbagai Sumber

Dari beberapa da'i yang telah disebutkan, memiliki ciri khas masing-masing dalam penyampaian dakwahnya. Namun kebanyakan dari da'i tersebut tidak melulu terfokus terhadap pembahasan dengan satu topik pesan dakwah yang selalu sama secara garis besar. Seperti Ustad Zaki Mirza, Mamah Dede, Ustad Arifin Ilham mereka menyampaikan pesan dakwah dengan tema yang beragam, mulai dari ibadah, akhlak sampai syari'ah dari pandangan kacamata islam secara luas dan tidak dispesifikasikan pada tema tertentu.

Namun menjadi menarik ketika peneliti menemukan sebuah fenomena pada salah satu da'i tersebut, yaitu dengan menarik semua tema pembahasan pesan dakwah kepada satu titik saja. Ia adalah Ustad Yusuf Mansur yang selalu menarik pembahasan pesan dakwahnya pada masalah sedekah dan meningkatnya taraf perekonomian. sehingga hal ini penting untuk dikaji dalam bentuk penelitian.

Akibat dari perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, maka akan

memberi pengaruh dalam banyak kehidupan manusia. Oleh karena itu, informasi yang disajikan oleh media televisi tidak jarang merupakan sebuah konstruksi yang dibangun oleh media itu sendiri, informasi yang disampaikan merupakan sebuah gagasan yang dipilih, tema yang ditentukan dan pembahasan yang dikonstruksi oleh media massa.

Tidak jauh berbeda dari berbagai tayangan yang dikonstruksi oleh media, menjadi sebuah pertanyaan penting kemudian “apakah dakwah yang disampaikan melalui media televisi juga merupakan konstruksi sebuah wacana tertentu?”, hal ini menjadi hal menarik untuk dikaji. Sehingga dalam penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Terhadap Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur Melalui Media Televisi”, akan mengupas mengenai pertanyaan besar yang menggajal dibenak peneliti.

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan penelitian yang dapat dikaji, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan fokus masalah pembahasan yang akan diteliti. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana media mengkonstruksi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur melalui media Televisi?
2. Adakah kaitan pesan dakwah ustad Yusuf Mansur dengan wacana tertentu?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian akan dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan yang diharapkan oleh penelitiannya, oleh karena itu peneliti memaparkan tujuannya

sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana media dalam mengkonstruksi pesan dakwah yang disampaikan ustad Yusuf Mansur melalui media televisi.
2. Serta mengetahui bagaimana kaitan pesan dakwah ustad Yusuf Mansur dengan wacana tertentu (ekonomi dan keagamaan).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.¹⁶ Penelitian ini nantinya diharapkan akan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan membantu pembaca mengetahui pemaparan teori analisis wacana untuk mengaplikasikannya dalam bentuk penelitian tugas akhir (Skripsi), dan tugas penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengembangan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang Analisis Wacana, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam kesempatan lain peneliti dapat menggunakan teori yang sama dalam pembahasan yang berbeda, atau sebaliknya. serta memberikan semangat baru untuk menambah kemauan dalam kepedulian terhadap realitas sosial yang terjadi.

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 45.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami pesan dakwah yang disampaikan melalui media televisi, apakah pesan tersebut merupakan hasil konstruksi dari media ataukah benar-benar pesan dakwah yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula masyarakat akan lebih pandai memilah dan memilih kebutuhan keagamaan yang banyak disajikan melalui media televisi.

c. Bagi lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang permasalahan sosial yang ada dalam kajian analisis wacana, serta menjadi salah satu bahan memperkaya literatur dan referensi di perpustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

a. Analisis Wacana

Menurut Samsuri sebagaimana dikutip Alex Sobur berpendapat bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis yang terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian antara yang satu dengan yang lain¹⁷.

Mengutip dari pengertian wacana yang dikemukakan oleh Samsuri, peneliti berasumsi bahwa analisis wacana merupakan sebuah kajian tentang bagaimana wacana dipahami dari proses terbentuknya hingga tersampainya

¹⁷Ibid., 10.

wacana tersebut kepada khalayak.

Analisis wacana merupakan sebuah kajian yang berusaha memahami apa yang dimaksudkan dalam sebuah pesan yang disampaikan kepada khalayak umum, alasan mengapa pesan tersebut yang dipilih serta dikaji, adakah sebuah konstruksi dan dominasi dalam penyampaian pesan yang dimaksudkan, serta bagaimana pesan tersebut dikemas sebelum menjadi konsumsi bagi khalayak.

Semua sisi yang berkaitan dengan alasan suatu pesan ditujukan kepada khalayak umum menjadi wilayah kajian analisis wacana, terutama dinilai dari tiga unsur yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro sebagaimana analisis wacana yang dicetuskan oleh Teun Van Dijk.

b. Pesan Dakwah

Secara umum pesan dakwah dapat diklasifikasikan dalam empat masalah pokok, yaitu: masalah akidah atau keimanan, masalah syari'ah, masalah mu'amalah, dan masalah akhlak.¹⁸

- 1) Masalah akidah atau keimanan, meliputi pembahasan tentang rukun iman.
- 2) Masalah syari'ah, meliputi pembahasan mengenai ibadah yang khas yaitu thaharah, shalat, puasa, haji dan zakat.
- 3) Masalah mu'amalah, yaitu meliputi ibadah dalam arti luas seperti hukum perdata dan hukum publik.
- 4) Masalah akhlak, meliputi pembahasan tentang akhlak kepada Allah dan

¹⁸ M. Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), 24.

mahluknya baik manusia dan non-manusia.¹⁹

Selain klasifikasi pesan dakwah secara garis besar, pesan dakwah juga diklasifikasikan sesuai dengan media yang digunakan. Dalam penelitian ini pengkajian pesan dakwah difokuskan pada pesan dakwah ustad Yusuf Mansur yang disampaikan di televisi, baik saluran televisi lokal maupun nasional. Mengingat Yusuf Mansur merupakan da'i kondang yang berdakwah melalui berbagai media termasuk majalah, radio, buku dan televisi, sehingga ada begitu luas cakupan pesan dakwah yang disampaikan sehingga dirasa perlu bagi peneliti untuk memberikan batasan ruang yang akan dikaji.

c. Media Televisi

Menurut Antonio Gramsci melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, disatu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik.²⁰

Sedangkan televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, atau lebih mudah dipahami sebagai pesawat untuk penerima gambar siaran televisi.²¹

¹⁹Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 332.

²⁰Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 30.

²¹KBBI Offline 1.5, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Kata televisi berasal dari kata tele dan visi, yang mempunyai arti masing-masing jauh dan tampak. Fungsi televisi adalah memberikan informasi, menghibur dan mempengaruhi.²²

Mengacu pada fungsi media televisi, salah satunya adalah memberikan informasi yang termasuk didalamnya bertanggungjawab untuk memberikan nilai-nilai edukasi. Agar lebih spesifik, nilai edukasi tersebut terbagi menjadi dua, yaitu: pengetahuan umum dan khusus. Dalam hal ini yang termasuk dalam pengetahuan khusus adalah agama. Ini berarti bahwa agama harus memiliki peran dalam tayangan yang disajikan di televisi.

Selain itu, sebagaimana yang diungkapkan Gramsci mengenai pengaruh media yang mampu mengubah pola hidup masyarakat, maka akan sangat efektif apabila media televisi ini dapat digunakan secara maksimal dalam penyampaian pesan dakwah, sehingga dapat memaksimalkan pula tercapainya tujuan dakwah untuk membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menghindari kesulitan memahami isi skripsi ini, maka secara berurutan peneliti akan memaparkan pembahasan tersebut secara sistematis. Dan setidaknya, sistematika pembahasan ini dimaksud untuk memberikan gambaran secara singkat tentang semua hal yang berkaitan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun sistematika

²²Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 424.

pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pada Bab Pertama, peneliti menguraikan gambaran tentang berbagai fakta dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Setidaknya, pada bab pendahuluan ini akan mencakup bahasan mengenai latar latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada Bab Kedua, peneliti membangun kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis data-data ceramah ustad Yusuf Mansur yang ditayangkan oleh media televisi. Pada bagian ini, dipaparkan dua bagian penting yaitu studi-studi yang dilakukan oleh peneliti lain yang setema dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memetakan penelitian yang sama dan memposisikan penelitian ini diantara penelitian tersebut. Pada bagian selanjutnya, peneliti mengurai beberapa konsep penting yang dijadikan pijakan untuk menganalisis data-data lapangan sehingga memiliki makna akademis.

Bab ketiga menjabarkan tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti, mulai dari awal sampai akhir proses penelitian. Pada bagian ini, peneliti mengawali pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Hal ini penting untuk memberikan informasi kepada pembaca agar hasil yang diharapkan betul-betul memiliki nilai ilmiah. Selain itu, pada bab ini juga peneliti membahas objek dan subyek penelitian sebagai lokus kajian skripsi ini. Hal penting dari proses pelaksanaan penelitian ini yaitu pengumpulan dan analisis data yang dilakukan peneliti, sehingga data-data yang dibutuhkan betul-betul relevan dengan fokus penelitian seperti tertera pada bab pertama. Semua rangkaian yang dilakukan tergambar dalam tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Bab keempat berisi tentang penyajian data dan analisis. Pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang konstruksi media terhadap suatu wacana seperti dakwah yang dilakukan ustad Yusuf Mansur melalui televisi. Tidak hanya itu, pada bagian ini juga dijelaskan bagaimana suatu realitas dakwah yang dilakukan ustad Yusuf Mansur dalam konstruksi media melalui media televisi, dan pesan dakwah ustad Yusuf Mansur dibalik wacana ekonomi dan keagamaan.

Bab kelima menyajikan tentang catatan penutup dari keseluruhan rangkaian isi skripsi ini. Pada bagian ini, diuraikan dua hal penting yaitu berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dan selanjutnya berkaitan dengan rekomendasi-rekomendasi penting yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya.



IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian tentang media --baik cetak maupun elektronik-- dengan beragam tema dan pendekatan, bukanlah perkara baru. Bahkan, dengan berbagai disiplin dan latar belakang, sampai saat ini kajian media begitu cukup menarik, mengingat bahwa media terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat luar biasa, baik dari bentuk maupun fungsinya. Bahkan, saat ini orang dengan sangat mudah mengakses berbagai tayangan media elektronik yang cenderung dengan sangat mudah di dapatkan di berbagai tempat.

Berbagai kajian media tersebut, sejauh penelusuran peneliti, sudah banyak yang melakukan dengan cakupan dan sudut pandang yang berbeda. Diantara studi-studi media tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qori'atun Sholihah (2011), *Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta*. Peneliti mengkaji tentang aspek pemaknaan terhadap cinta yang diridhoi oleh Allah sebagai pesan dakwah. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan *research documen* sebagai metode pengumpulan data, dan analisis data menggunakan analisis wacana model Teun A Van Dijk. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang pesan dakwah yang disampaikan pada film dalam mihrab cinta adalah tentang bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, dan bagaimana manusia

memaknai cinta yang diridhoi Allah SWT.

2. Imam Fauzi (2009), *Pesan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film Do'a yang mengancam)*. Fokus kajian dalam penelitian ini yakni tentang tema pesan dakwah yang terdapat dalam film do'a yang mengancam. Adapun pendekatan yang digunakan yakni kualitatif deskriptif, dengan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, dan analisis wacana Teun A Van Dijk menjadi metode analisis data. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah secara umum pesan dakwah dalam film "Do'a Yang Mengancam" dapat di klasifikasikan dalam tiga pokok, yaitu: keimanan, syariah dan akhlak.
3. Sukasih Nur (2008), *Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani*. fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang aspek pesan moral yang terkandung dalam film Naga Bonar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan *recsearc documen* dan observasi sebagai metode pengumpulan data, dan analisis wacana Teun A Van Dijk sebagai metode analisis data. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah Ada beberapa pesan moral yang disampaikan pada film Naga Bonar ini, yaitu: pada topik utama yang menjelaskan tentang perjuangan pahlawan dalam mempertahankan indonesia merdeka, dan topik pendukungnya membahas mengenai keberanian, kekuatan, kepemimpinan persahabatan, nasionalisme, keprasaran, dan takdir.
4. Novi Maria Ulfah (2012), *Analisis Wacana Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel Negri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*. Fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang aspek nilai dakwah, dengan pendekatan kualitatif,

menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, dan analisis wacana Teun A Van Dijk menjadi metode analisis data. Adapun hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karangan Ahmad Fuadi yaitu tentang keikhlasan, kepemimpinan, kepatuhan kepada kedua orangtua, keutamaan menuntut ilmu, mencintai keindahan, berdo'a sebelum melakukan pekerjaan, sholat berjama'ah, menjunjung tinggi nilai kebenaran, memandang dari sisi positif, tidak mudah menyerah, menggantung-kan segala urusan kepada Allah swt, patuh kepada hukum, ikhtiyar, mempunyai pendirian yang kuat, belajar dari sejarah, membaca qur'an dan menghayati maknanya, menundukan pandangan terhadap lawan jenis, serta pentingnya niat, usaha dan do'a.

5. Layli Nur Indah Sari (2013), *Dakwah Melalui Film Baik-Baik Sayang (Studi Analisis Wacana Tentang Pesan Dakwah)*. Fokus penelitian yang dibahas adalah aspek tema pesan dawkhanya. Peneliti menggunakan analisis wacana model Teun Van Dijk sebagai metode analisis data, dan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan, serta teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan dokumentas. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pesan dakwah yang disampaikan dalam film *Baik-Baik Sayang* ini adalah sebagai berikut yaitu pesan dakwah tentang akidah, syari'at dan akhlak. Namun pesan dakwah yang lebih menonjol adalah pesan dakwah tentang akhlak. Selain pesan dakwah yang telah disebutkan, peneliti juga mengungkapkan nilai-nilai dakwah yang ada dalam film *Baik-Baik Sayang*, yaitu: kesetia kawan, kesungguhan untuk mencapai sebuah keberhasilan, dan bersyukur atas nikmat.

Berbagai penelitian di atas perlu dicatat bahwa semua fokus kajiannya lebih menekankan pada aspek moral yang cenderung melihat pada aspek-aspek nilai dari suatu tayangan dan pemberitaan. Sementara aspek wacana ekonomi yang terkandung dalam kajian tersebut belum tersentuh secara mendalam, sehingga kesan yang muncul kemudian mengabaikan aspek ekonomi yang mendasari konstruksi suatu pemberitaan maupun tayangan media massa, khususnya televisi.

Sedangkan penelitian ini ditempatkan pada ranah wacana ekonomi sebagai pijakan nilai untuk mengkonstruksi suatu peristiwa, termasuk peristiwa ceramah agama (dakwah) yang dilakukan oleh Ustat Yusuf Mansur. Aspek inilah yang menjadi pembeda dari sekian kajian di atas, sehingga penelitian ini betul-betul sebagai sesuatu yang baru bagi peneliti, apalagi ceramah agama akhir-akhir ini dapat menjadi program yang sangat digandrungi oleh pemirsa.

B. Kajian Teoritis

Asumsi dasar dalam teori media dan konstruksi realitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah: media secara sengaja merepresentasikan realitas dalam satu perspektif, yakni perspektif media yang tak pernah lepas dari kepentingan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan realitas yang ditampilkan oleh media dalam bentuk tayangan yang disajikan dalam media televisi (tidak terlepas pula pada tayangan acara dakwah), merupakan wacana yang dikonstruksikan kepada khalayak sebagaimana pesan yang dikehendaki media. Berikut akan diuraikan beberapa konsep penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Konstruksi Realitas Sosial

Menurut Schwandt, pemikiran konstruktivis memiliki model yang beragam. Salah satunya adalah pendekatan konstruksionisme yang dipakai oleh Berger, yang oleh Kenneth Gergen disebut sebagai Teori Konstruksionisme Sosial (*Social constructionism theory*).¹ Peter Berger bersama Thomas Luckmann menaruh risalah teoritisnya tentang konstruksionisme dengan judul "Pembentukan realitas secara sosial" atau *The Social Construction of Reality* (1966), suatu karya bersama yang sesungguhnya telah diterangkan lebih awal dalam karya Berger tahun 1963, yaitu *invitation to sociology*.²

a. Teori Berger dan Thomas Luckman

Teori Berger ini diilhami oleh pemikiran seorang filsuf Alfred Schutz yang menyatakan:

*The world of my daily life is by no means my private world but is from the outside an intersubjective one, shared with my fellowman, experienced and interpreted by other: in brief, it is a world common to all of us. The unique biographical situation in which I find my self within the world at any moment of my existence is only to very small extent of my own making.*³ (Dunia kehidupan saya sehari-hari bukan dimaksudkan untuk dunia pribadi saya, tetapi makna lahir dari hubungan luar yang bersifat intersubjektif, berbagi dengan yang lain, dirasakan dan diinterpretasi oleh orang lain; itulah suatu dunia umum bagi kita semua. Keunikan dari situasi kehidupan dimana saya bisa menemukan diri saya termasuk dunia dengan berbagai momen dari kehidupan saya hanya untuk jangkauan yang terbatas dari kehidupan saya sendiri).

Dalam perspektif ini, Peter Berger dan Thomas Luckmann

¹ Thomast A. Schwandt, *constructivist, Interpretivist, Approach to Human Inquiry* (Chicago: Chicago Press, 1971), 125-128.

² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 300-301.

³ Alfred Schutz, *On Phenomenology and social Relations*, (Chicago: Chicago Press, 1970), 163.

menyatakan bahwa pengertian dan pemahaman kita terhadap sesuatu muncul akibat komunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.⁴ Artinya, dalam konteks kajian ini, realitas yang sesungguhnya mengenai hubungan, konflik, dan komunikasi pesan dakwah yang dibangun oleh da'i tidak secara linear sesuai dengan "realitas simbolik" yang terdapat dalam isi pesan dakwah yang disampaikan oleh ustad Yusuf Mansur, Hal ini karena sebagian golongan tertentu di media memiliki kepentingan tersendiri.

Sebagaimana setiap pendekatan atau aliran berpikir lainnya yang memiliki banyak varian, "konstruksionisme sosial" juga memiliki varian yang beragam. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan ini memiliki asumsi-asumsi yang sama. Robin Penman (1992)⁵ merangkum asumsi-asumsi itu sebagai berikut:

- 1) Tindakan komunikatif yang bersifat suka rela. Seperti halnya perspektif interaksionisme simbolis, kebanyakan konstruksionis sosial memandang komunikator sebagai makhluk pembuat pilihan. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa setiap orang memiliki pilihan bebas. Lingkungan sosial memang membatasi apa yang dapat dan sudah dilakukan, tetapi dalam kebanyakan situasi ada elemen pilihan tertentu;
- 2) Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditemukan secara obyektif, melainkan diturunkan dari

⁴ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Chicago: Chicago Press, 1980), 175-176.

⁵ Lihat Robin Pennman, "Good Theories and Good Practice: an Argument in Progress" dalam *Communication Theory 2*, (1992), 234-250.

interaksi di dalam kelompok-kelompok sosial. Selanjutnya, bahasa membentuk realitas dan makna menentukan mengenai apa yang kita ketahui;

- 3) Pengetahuan bersifat kontekstual. Pengertian kita terhadap peristiwa selalu merupakan produk interaksi di tempat dan waktu tertentu serta pada lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, pemahaman kita atas suatu hal akan terus berubah sesuai dengan berjalannya waktu;
- 4) Teori-teori menciptakan dunia-dunia. Teori-teori dan aktivitas ilmiah serta penelitian pada umumnya bukanlah alat-alat yang obyektif untuk suatu penemuan, melainkan ia lebih berperan dalam menciptakan pengetahuan. Dengan demikian, pengetahuan sosial selalu menyela dalam proses-proses yang tengah dikaji. Pengetahuan itu sendiri membawa pengaruh pada apa yang sedang diamati dan diteliti;
- 5) Pengetahuan sarat dengan nilai. Apa yang kita amati dalam suatu penelitian atau apa yang kita jelaskan dalam suatu teori senantiasa dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tertanam di dalam pendekatan yang dipakai.

Dalam analisis lebih lanjut, Penmann menguraikan empat kualitas komunikasi jika dilihat dari perspektif konstruksionis. Pertama, komunikasi itu bersifat konstitutif; artinya, komunikasi itu sendiri yang menciptakan dunia kita. Kedua, komunikasi itu bersifat kontekstual: artinya, komunikasi hanya dapat dipahami oleh batas-batas waktu dan tempat tertentu. Ketiga, komunikasi itu bersifat beragam; artinya, komunikasi itu terjadi dalam

bentuk-bentuk yang berbeda. Keempat, komunikasi itu bersifat tidak lengkap; artinya, komunikasi itu ada dalam proses, dan oleh karenanya, selalu berjalan dan berubah.

Pemikiran dasar konstruksionisme sosial Berger dilukiskan dengan latihan para siswa di kelas. Setiap siswa disuruh membuat satu obyek (benda) tertentu yang berasal dari kayu, logam, plastik, kain, dan bahan lainnya. Setiap obyek diletakkan di atas meja. Seorang siswa mungkin mengelompokkan benda-benda yang terbuat dari kayu dalam satu kelompok. Benda-benda plastik dalam kelompok lain, begitu juga benda-benda logam, benda-benda kain dan seterusnya dalam kelompok yang berbeda.

Siswa lain yang juga diminta untuk menyortir benda-benda tersebut mungkin akan menggolongkan benda-benda berdasarkan bentuknya; benda-benda yang berbentuk lingkaran dalam satu kelompok, benda-benda yang berbentuk segi tiga dalam kelompok lain, begitu seterusnya. Selanjutnya, siswa ketiga yang diminta untuk menyortir benda-benda tersebut mungkin akan menggolongkan berdasarkan kegunaannya, orang lain menyortir atas dasar warna dan seterusnya, dengan demikian akan terdapat tak terhingga banyaknya cara seseorang dalam memahami setiap obyek.

Kita dapat melihat bahwa "bahasa" memberi sebutan-sebutan yang dipakai untuk membedakan obyek-obyek. Bagaimana benda-benda dikelompokkan bergantung pada penggunaan realitas sosial tertentu. Begitu juga bagaimana kita memahami obyek-obyek dan bagaimana kita berperilaku terhadapnya sangat bergantung pada realitas sosial yang memegang

peranan.⁶

Dalam pandangan Berger, realitas sosial secara obyektif memang ada, sebagaimana yang dikemukakan oleh Durkheim dan perspektif fungsionalisme, tetapi maknanya berasal dari dan dibentuk oleh hubungan subyektif dengan dunia obyektif, suatu perspektif yang dianut oleh Mead dan pengikut interaksionisme simbolis, terutama Blumer. Dengan demikian, pembentukan realitas sosial model Berger sesungguhnya merupakan sintesa antara strukturalisme dan interaksionisme. Atau, dengan kata lain, sebagaimana dinyatakan oleh Poloma bahwa Berger dalam karya-karyanya berusaha menjembatani antara makro dan mikro, antara bebas nilai dan sarat nilai, serta antara teoritis dan relevan.⁷

Menurut kaum etnometodologis, seperti Harold Garfinkel (1988), dunia sosial itu eksis hanya sejauh para aktor membiarkannya eksis. Sedangkan bagi Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya. Lain lagi dalam model strukturalis, dimana menurut model ini dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subyeknya. Di sini, Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia dipengaruhi melalui proses internalisasi. Dalam model yang dialektis, dimana terjadi tesa, antitesa dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan

⁶ Thomast A. Schwandt, *Constructivist, Interpretivist, Approach to Human Inquiry*, 176.

⁷ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 298-

manusia sebagai produk masyarakat.⁸

b. Eksternalisasi, Obyektifikasi, Internalisasi

Ketiga konsep teoritis di atas menjadi komponen saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckmann menggunakan ketiga istilah tersebut untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. Obyektifikasi menunjuk pada proses di mana hasil-hasil aktifitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif; sedangkan internalisasi menunjuk pada proses di mana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.⁹

Berger sependapat dengan Durkheim yang memandang struktur sosial obyektif memiliki karakter sendiri, akan tetapi awalnya merupakan proses eksternalisasi atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian melanda dan memperluas pelebagaan aturan sosial, sehingga struktur merupakan proses yang berkesinambungan, bukan sebagai suatu penyelesaian yang tuntas. Sebaliknya, realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi tersebut kembali membentuk manusia dalam masyarakat.

Teori pembentukan realitas secara sosial yang menjelaskan proses eksternalisasi dan internalisasi yang abstrak ini mungkin bisa diilustrasikan dalam lembaga perkawinan yang mengalami proses modernisasi, sehingga memunculkan batasan-batasan realitas yang baru. Berger dan Kellner (1970)

⁸ Ibid, 301-302.

⁹ Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory: Clasical Founders and Contemporary Perspective*, dalam Robert M. Z. Lawang (penerj) (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 68.

mencoba untuk menerapkan model konstruksi realitas pada kelompok kecil yakni antara dua orang pasangan mempelai dalam sebuah perkawinan.

Mereka membiarkan masing-masing dari kedua dunia "menginternalisir" dirinya dalam realitas perkawinan dan berusaha membuat suatu dunia di mana mereka bisa merasa betah. Setiap orang harus mampu menghubungkan realitasnya dengan realitas orang lain. Dengan demikian, realitas obyektif perkawinan adalah produk disposisi subyektif dari kedua mempelai tersebut. Selanjutnya, realitas obyektif yang baru ini kembali melanda pasangan tersebut dan mempengaruhi realitas subyektif mereka masing-masing.¹⁰

Proses eksternalisasi merupakan konkretisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal. Kedua pasangan menyadari bahwa, dalam perkawinan, kebiasaan subyektif dari masing-masing individu harus mampu beradaptasi satu sama lain untuk menyatu. Obyektifikasi juga merupakan konkretisasi dari keyakinan internal yang berlaku secara obyektif (umum). Kesepakatan tentang selera makan, susunan meja-kursi, dan jumlah anak yang diinginkan merupakan bagian dari realitas obyektif perkawinan. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, realitas obyektif perkawinan itu melanda pasangan tersebut dan merupakan bagian kesadaran subyektif individu.

Kuntowijoyo (1997) mengilustrasikan hubungan ketiga terminologi "eksternalisasi-obyektifikasi-internalisasi" pada kesadaran orang

¹⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 31.

Islam dalam membayar zakat, dimana membayar zakat merupakan suatu kewajiban agama yang muncul secara internal setelah adanya keyakinan tentang perlunya harta dibersihkan, keyakinan bahwa harta bukan hanya milik yang mendapatkannya dan keyakinan bahwa sebagian rejeki itu harus dinafkahkan. Kalau kemudian orang itu menafkahkan (memberikan) sebagian hartanya kepada orang lain yang memerlukan, maka hal itu disebut eksternalisasi. Jadi, eksternalisasi dalam hal ini adalah ibadah.

Sedangkan obyektifikasi merupakan bentuk konkret dari internalisasi dengan tambahan bahwa hasil obyektifikasi tersebut berlaku dan bermanfaat secara umum. Artinya, dalam hal orang mengeluarkan zakat tadi, manfaat dari perbuatan itu juga dirasakan oleh orang lain sebagai sesuatu yang natural (sewajarnya), bukan sebagai perbuatan keagamaan. Sekalipun demikian, dari sisi pihak yang membayar zakat, boleh jadi perbuatan itu tetap dianggap sebagai perbuatan keagamaan yang termasuk amal soleh. Sebaliknya, obyektifikasi juga bisa dilakukan oleh mereka yang non-muslim, asalkan manfaat dari perbuatan itu juga dapat dirasakan oleh orang Islam sebagai sesuatu yang obyektif, sementara orang non-muslim dipersilahkan menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan.¹¹ Selanjutnya, internalisasi dari perbuatan "membantu orang lain" tadi menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.

Penerapan teori Berger dalam bidang perkawinan, telah ia tulis bersama Kellner (1970) dalam *Merriage and the Construction of Reality: An*

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 66-68.

Exercise in the Microsociology of Knowledge sedangkan penerapan teori ini dalam bidang agama ditulis dalam *The Sacred Canopy: Elements of Sociological Theory of Religion*. Kedua tulisan itu mencoba untuk menyintesis dunia sosial obyektif yang dijelaskan oleh kaum fungsionalis dengan dunia subyektif yang ditekankan oleh para ahli psikologi sosial. Hal ini dilakukannya dalam rangka "sosiologi ilmu pengetahuan" (sociology of Knowledge) yang menganalisis bagaimana manusia membentuk kedua realitas obyektif dan subyektif.¹²

2. Islam dan Realitas Media Televisi

Bila dilihat dalam kehidupan sosial, maka perkembangan industri media (siaran televisi) menjadi sangat strategis karena media memiliki peran yang cukup besar dalam masyarakat. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, media tidak hanya dimaknai sebagai instrumen komunikasi semata, tetapi telah mengalami pemakaian yang sangat luas.

Media elektronik secara dramatis mempercepat dan mengintensifkan produksi dan distribusi ideologi, yang tidak dapat dipertimbangkan secara hati-hati tetapi dibaca secara cepat, bergerak dan pertunjukan ke pertunjukan sehingga menyembunyikan kesan bahwa yang tengah ditayangkan di televisi bukanlah teks, melainkan dunia yang dipresentasikan tanpa bias atau perspektif melalui lensa kamera. Tentu saja, teoritis budaya dan kritikus televisi mengakui bahwa media elektronik menghadirkan argument: mereka bersifat selektif, mengungkapkan dunia melalui penggunaan perspektif dan secara elaboratif mengkonstruksi

¹² Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontempore*, 316.

karakter, plot dan suasana hati.¹³

Denis McQuail menggambarkan bahwa kehadiran media dalam kehidupan sosial dapat:

- a. Menyebabkan perubahan yang diinginkan (konversi)
- b. Menyebabkan perubahan yang tidak diinginkan
- c. Menyebabkan perubahan kecil (bentuk atau intensitas)
- d. Memperlancar perubahan (diinginkan atau tidak)
- e. Memperkuat apa yang ada (tidak ada perubahan), dan
- f. Mencegah perubahan.¹⁴

Semua informasi yang ditawarkan oleh televisi juga seakan menjadi masalah pribadi kita.¹⁵ Dalam semua aspek, kita merasa sangat dekat dan membutuhkan lingkungan luar dalam kehidupan kita. Lingkungan luar inilah yang ditawarkan oleh televisi, yang mampu menghegemoni ideologi budaya massa, disinilah televisi memunculkan keunggulan sosial.

Kekuatan televisi dalam mempengaruhi perilaku pemirsa dapat dilihat dari peniru budaya, gerak atau mode yang dilihatnya dari televisi. Banyak aspek yang dapat dilihat, mulai dari makanan, pakaian hingga tingkah laku. Kekuatan televisi yang mampu mempengaruhi pemirsa memiliki dampak yang cukup besar. Semua tayangan yang ditampilkan secara terus menerus akan melekat dalam ingatan seseorang dan mudah ditiru. Dengan demikian, ideologi dan budaya massa

¹³ Ben Agger. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya* Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 253-254.

¹⁴ Chris Barker. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 107-108

¹⁵ Dadang Rusbiantoro, *Generasi MTV* (Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra, 2008), 40.

sedikit banyak merupakan akibat yang ditimbulkan oleh tayangan televisi.

Kemudian bagaimana kaitan media televisi dengan islam menjadi wacana yang penting untuk dipaparkan pula. Dimana ada banyak program tayangan religi yang berlomba-lomba menghiasi layar kaca, terutama pada momentum tertentu seperti ramadhan.

Media mengkonstruksi sedemikian rupa program tayangan yang bernuansa religi dengan kemasan yang islami, seorang artis yang biasanya berpakaian seksi “dipermaak” menjadi seseorang dengan balutan busana muslimah sebagai simbol wanita solihah. Demikian pula dengan laki-laki yang menggunakan pakaian agamis, songkok yang identik sebagai seorang muslim yang baik. Hal ini merupakan gambaran nyata dalam kehidupan industri televisi kita. Uniknya pemirsa sangat menikmati fenomena tersebut.

Terlepas dari segala hal yang berkaitan dengan media televisi, islam membutuhkan media dakwah. Sehingga dengan adanya televisi dakwah islam semakin mudah untuk disebarluaskan kepada khalayak. Dengan tampilan dan kemasan tayangan dakwah yang beragam pula dapat menarik banyak halayak sehingga hal ini dinilai dapat memudahkan tercapainya tujuan dakwah.

Tentunya tidak terpelas dari bagaimana perkembangan dakwah islam sejak awal mula disampaikan risalah agama islam oleh baginda Rosulullah saw, yakni dengan tatap muka, seiring dengan perkembangannya, kemudian dakwah islam mulai menggunakan media tulis, yakni dengan adanya penulisan Al-qur’an pada masa kholifah Usman. Lalu dakwah dengan berbagai perantara lainya seperti berdagang yang akhirnya mampu membawa islam ke Indonesia. Dan di

Indonesia sendiri dakwah disebarluaskan oleh Sembilan tokoh dakwah yang dikenal dengan walisongo, yang mana salah satu dari Sembilan wali tersebut menggunakan perantara pengenalan islam kepada masyarakat melalui wayang.

Perubahan dari masa ke masa ini yang memudahkan dakwah tersampaikan kepada mad'unya tidak berhenti sampai disini, namun dilanjutkan dengan adanya berbagai perkembangan media massa yang kemudian menjadi media dakwah pula, dengan maraknya penulisan buku-buku islami oleh tokoh dan pakar islam, dakwah melalui media massa, baik cetak (seperti: majalah dll), audio (dakwah yang disampaikan melalui radio dalam acara yang dikemas dengan dialog islamiyah atau kajian islamiyah), audio visual (televisi yang marak dengan tayangan religi, mulai dari dialog religi sampai tayangan film yang sarat akan ajaran islam), serta perkembangan teknologi terbaru yakni media sosial.

Pada hakikatnya, ini berarti bahwa media dakwah berjalan beriringan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan serta ketertarikan umat. Sehingga dengan adanya keselarasan dan keseimbangan dalam penyampaian dakwah dan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah akan menjaga eksistensi kegiatan dakwah islam. Namun tidak menutup kemungkinan adanya fungsi lain yang mengikuti perkembangan media dengan adanya program tayangan yang bernuansa islami.

3. Urgensi Media Dalam Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli

komunikasi mengartikan sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa arab media sama dengan *washilah* yang berarti alat¹⁶. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah¹⁷.

Secara garis besar media dakwah terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Lisan, termasuk dalam bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.
- b. Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, spanduk dan sebagainya.
- c. Lukisan, yakni gambar hasil seni, foto, film, cerita, dan lain sebagainya.
- d. Audio visual, yaitu cara menyampaikan yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan lain sebagainya.
- e. Akhlak, yaitu cara penyampaian langsung yang ditunjukkan melalui perbuatan yang nyata, seperti menziarai orang sakit, bersilaturahmi dan lain sebagainya¹⁸.

Disini peneliti memfokuskan pembahasan media dakwah dengan menggunakan audio visual (televisi), meliputi tayangan dakwah yang disajikan

¹⁶Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 403.

¹⁷Ibid., 404.

¹⁸Ibid., 47-48.

dalam berbagai bentuk yang ditampilkan di media televisi. Khususnya pada tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur. Namun, menjadi pertanyaan penting kemudia bagaimana media dalam memahami tayangan dakwah yang ditampilkan di layar kaca, sehingga peneliti membahas pula bagaimana media massa dalam memaknai sebuah tayangan, termasuk didalamnya adalah tayangan-tayangan dakwah.

Dakwah dalam konteks media massa cenderung menjadi industri. Pesan dakwah dan juru dakwah (da'i) dijadikan sebagai komoditi dan bagian dari produk budaya populer. Hal ini marak terjadi terutama dalam momentum bulan suci ramadhan, dimana siaran religius disuguhkan sebagai bentuk kreatif memanjakan pemirsa dengan dalih peningkatan ibadah, dan bisa jadi ini merupakan bentuk lain dari industri media televisi dengan melihat kebutuhan dan keuntungan pasar didasarkan atas moment tertentu.

Demikian pula dengan tayangan dakwah di televisi merupakan gejala perubahan mendasar dari model produksi dakwah (dari sudut pandang islam) dan membuat celah atau pasar baru bagi masyarakat massa (dari sudut pandang industri media). Tayangan dakwah ditelevisi dapat dipanadang sebagai sebuah bentuk “industri dakwah kreatif”, juga telah menembus tren baru yang digemari anak muda, khususnya dalam cara penyampaian pesan dakwah. seperti halnya ustad kondang yang digandrungi oleh kaum muda, ustad Jefri Albukhori. Disisi lain, tayangan dakwah juga berimbas bagi lahirnya industri media baru. Adanya tren pakaian yang dikenalkan oleh da'I yang kemudian digandrungi oleh masyarakat, seperti baju koko ustad Jefri, serban gaul ustad Zaky Mirza

merupakan contoh munculnya *industri* baru atas imbas adanya tayangan dakwah di media televisi.

Dilihat dari perspektif kritis untuk memahami tayangan dakwah yang marak muncul di media televisi, maka yang tampak adalah ayat Tuhan sebagai representasi atas agama menjadi materi dan muatan atas terciptanya sebuah industri media. dalil-dalil al-Qur'an telah dimanfaatkan (dieksploitasi menjadi komoditi) dalam sebuah industri media. memang yang terjadi adalah *simbiosis mutualisme*, saling menguntungkan .

Industri media dalam mengkonstruksi tayangan dakwah, pesan-pesan dakwah dikemas dalam berbagai bentuk program tayangan yang harus memiliki daya tarik tersendiri bagi pemirsanya. Juru dakwah dalam industry media tidak harus selalu seorang sebagaimana seorang ustad yang berceramah dalam acara pengajian, yang bersorban, berjanggut, berjubah putih, di bahunya menggunakan selempang serta memegang tasbih. Namun juru dakwah yang ditampilkan adalah yang populer dan digemari oleh ibu-ibu dan kaum remaja.

Adanya berbagai macam media dalam dakwah tentunya tidak terlepas dengan berbagai asumsi positif dan negatif, baik dari segi media dalam mengkonstruksi tayangan-tayangan dakwah yang di sajikan kepada khalayak, sampai bagaimana pesan dakwah disampaikan dan dapat diterima oleh khalayak. Namun demikian tidak menjadikan media dakwah sebagai kelemahan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. dimana berdakwah sendiri merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, sehingga sah-sah saja menggunakan berbagai macam media dalam berdakwah asalkan tidak

melampaui dan menyalahi aturan dan ajaran islam sendiri.

Pada akhirnya, bagaimanapun kegiatan dakwah membutuhkan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat, penggunaan media yang diselaraskan dengan adanya kemajuan teknologi dan media informasi menjadi suatu hal yang wajar dan dibutuhkan untuk perkembangan dan eksistensi islam itu sendiri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Pendekatan ini didasari pada asumsi bahwa kualitatif sebagai suatu pendekatan adalah mencoba untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan memperoleh pemahaman yang logistik. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil dari penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.²

Pendekatan kualitatif ini dielaborasi dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.³ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui makna dan gambar.⁴ Dengan demikian, dalam mengkaji wacana ceramah Ustaz Yusuf Mansur secara paradigmatis menggunakan kualitatif deskriptif.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

² John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 167.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 22.

⁴ Hamid Patilama, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

B. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tentang pesan dakwah ustad Yusuf Mansur, peneliti mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana konstruksi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur yang ditayangkan di media televisi, dan mengungkap apakah ada wacana tertentu dalam pesan dakwah yang disampaikan. Untuk mengupas pembahasan tersebut, peneliti membutuhkan sumber data yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengklasifikasikan berbagai sumber data yang digunakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah tayangan ceramah ustad Yusuf Mansur di televisi yang ditayangkan dalam channel RCTI dan ANTV. Alasan mengapa dua *channel* tersebut yang dipilih adalah karena ceramah ustad Yusuf Mansur lebih dominan ditampilkan, selain itu juga telah mewakili dari *channel* televisi lokal sampai nasional.

2. Sumber data sekunder: Dalam penelitian ini, penulis menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian memprioritaskan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, karena kajian ini berorientasi pada teks. Dokumentasi yaitu mencari data

mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵ Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen pendukung baik gambar maupun tertulis. Dengan metode ini pula peneliti leluasa dalam melihat seluruh data yang berupa dokumen sehingga bisa dianalisis secara lengkap dan mendalam.

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut:⁶

1. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Karena sifatnya yang ilmiah, sesuai dengan konteks penelitian kualitatif.
4. Dokumen tidak reaktif, sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
5. Hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakuakn adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun dan mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan jenisnya (data primer atau sekunder).
3. Seleksi data, yaitu memilih data dan mengambil data yang berkaitan dengan

⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

⁶ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 217.

penelitian.

4. Mengecek data dan melakukan konfirmasi dengan sumber lainya untuk memperoleh data yang valid.
5. Interpretasi data, yaitu memahami kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan ,diseleksi dan diklasifikasi.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori,menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupaun orang lain.⁷

Analisis dalam suatu penelitian analisis merupakan bagian yang sangat penting karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat disajikan dan dapat diambil kesimpulan dari tujuan akhir penelitian. Proses analisis data dapat diambil dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Sedangkan interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pula uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian. Oelh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, maka dalam menganalisisdata juga dilakukan secara kualitatif pula (deskriptif kualitatif). Yakni digambarkan dengan kata-kata menurut kategori data penelitian guna mendapat suatu

⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 89.

kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis wacana. Oleh sebab itu, dirasa perlu bagi peneliti untuk menjabarkan kerangka pemahaman tentang analisis wacana yang digunakan sebagai gambaran pada tahapan analisis data.

Analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya sebatas pada kalimat, dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatian pada penganalisisan wacana.⁸

Secara terminologis istilah wacana memiliki arti yang sangat luas. Luasnya makna wacana dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memaknai istilah wacana tersebut. Mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra.⁹

Wacana dapat pula berarti rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu. Wacana merupakan kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.¹⁰

Pembahasan wacana pada dasarnya merupakan pembahasan terhadap

⁸ Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), 12.

⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001), 1.

¹⁰ *Ibid.*, 2.

hubungan antara konteks-konteks yang ada didalam teks. Pembahasan itu bertujuan menjelaskan hubungan antar kalimat atau antar ujaran (*utterances*) yang membentuk wacana¹¹. Adapun Samsuri sebagaimana dikutip Alex Sobur juga berpendapat bahwa wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis yang terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian antara yang satu dengan yang lain.¹²

1. Analisis Wacana Teun Van Dijk

Analisis wacana (*discourse analysis*) menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan.¹³ Dalam linguistik, khususnya dalam analisis wacana, wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang luas melebihi batasan-batasan kalimat.¹⁴

Dalam penelitian ini, analisis wacana yang dipakai adalah analisis wacana yang diperkenalkan oleh Teun Van Dijk, karena dalam penelitian ini diketahui bagaimana pengembangan teks dan makna yang tersembunyi dalam teks tersebut. Dari sekian banyak model analisis wacana yang dikenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, model Van Dijk adalah yang paling sering dipakai. Model yang dipakai oleh Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”.

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup didasarkan hanya pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi,

¹¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 10.

¹² *Ibid.*, 10.

¹³ Ariel heryanto, *perlawanan Dalam Kepatuhan* (Bandung: Mizan, 2000), 344.

¹⁴ Sunarto, *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak* (Semarang: diterbitkan oleh kerjasama penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya serta Ford Foundation, 2001), 119-120.

sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan mengapa suatu teks bisa menjadi seperti itu.¹⁵

Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada aspek kognisi sosial dipelajari proses produksi yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah. Analisis Van Dijk menghubungkan analisis tekstual—yang memusatkan perhatian melulu pada teks—ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu maupun masyarakat.¹⁶

2. Struktur Makro, Mikro dan Superstruktur

Melalui berbagai karyanya, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat didayagunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya kedalam tiga tingkatan:

- a. Struktur makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan suatu isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 221.

¹⁶ *Ibid.*, 225.

menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang dipakai dan sebagainya.

Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk¹⁷.

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema atau topic yang dikedepankan	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan diskemakan dalam teks yang utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksut, pra-anggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana pendapat disampaikan	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Untuk memperoleh gambaran elemen-elemen struktur wacana tersebut, penjelasan singkatnya sebagai berikut:

a. Tematik

Secara harfiah berarti “sesuatu yang diuraikan” atau “sesuatu yang telah ditempatkan”. Kata ini berasal dari kata Yunani *thitenal* yang berarti menempatkan atau meletakkan.¹⁸

Kata tema kerap disandingkan dengan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Dari topik bisa diketahui masalah dan tindakan yang

¹⁷ Ibid., 228.

¹⁸ Alex Sobur, Analisis Teks Media, 75.

diambil oleh komunikator dalam mengatasi suatu masalah. Tindakan, keputusan atau pendapat dapat diamati dari struktur makro suatu wacana.

b. Skematik

Kata topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk waca umum tersebut disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum, seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung.

c. Semantik

Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan *lingual*, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring kearah tertentu dari suatu peristiwa.

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, dan sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk sehingga menghasilkan makna

yang berlawanan.¹⁹

d. Sintaksis

Secara etimologis kata sintaksis berasal dari kata Yunani (Sin berarti dengan, Tattein berarti menempatkan), jadi kata sintaksis secara etimologis menempatkan bersama kata-kata sebagai kelompok kata atau kalimat. Dapat dikatakan sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Strategi dalam level sintaksis yang lain adalah dengan menggunakan bentuk kalimat. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas.

e. Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.

Apa yang disebut gaya bahasa sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan dan ragam tulisan, ragam nonsastra dan sastra. Karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dan untuk maksud tertentu.

f. Retoris

Strategi dalam level retorik adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan memakai kata yang

¹⁹ Ibid., 76.

berlebihan (Hiperbolik), atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak.

Strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi, yakni bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya diantara khalayak. Selanjutnya strategi lain dalam level ini adalah ekspresi, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan.

E. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.²⁰

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pendahuluan

Tahapan ini merupakan tahapan penyusunan rancangan penelitian, dengan melihat isu yang ada pada kalangan masyarakat, tentunya yang berhubungan dengan tayangan acara dakwah ustad Yusuf Mansur melalui

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2011), 268.

berbagai data dari jenis dokumentasi.

2. Mencari dan menemukan tema

Dalam pencarian tema peneliti menganalisis beberapa tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur di televisi dari berbagai channel yang membahas tentang penyampaian pesan dakwah, sehingga akan menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menemukan judul penelitian yang menarik dan actual sesuai dengan objek kajian komunikasi dan penyiaran islam, Konsentrasi pesan dakwah melalui media di televisi.

Setelah menganalisis dan melakukan pengkajian mendalam dari berbagai tayangan dakwah di televisi, akhirnya peneliti menemukan tema yang dianggap menarik dan sesuai serta memiliki relevansi dengan konsentrasi yang telah ditentukan. Sehingga lahirlah tema sebagai berikut “Analisis Wacana Terhadap Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur Melalui Media Televisi”.

3. Menyusun desain penelitian

Desain penelitian adalah adalah rancangan, pedoman atau acuan yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Desain penelitian ini diformat dalam bentuk proposal yang bersifat mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja peneliti.

4. Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan, maka datapun siap menjadi sebuah laporan penelitian. Pada tahap ini data dianalisis sesuai metode penelitian yang digunakan yaitu

metode analisis wacana dengan menggunakan model Teun Van Dijk, dengan menganalisis teks wacana pesan dakwah dalam tayangan dakwah ustad Yusuf amansur yang ditampilkan di televisi.

5. Pelaporan hasil penelitian

Proses ini merupakan langkah akhir dalam penelitian, penulisan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kemudian laporan penelitian ini dilaporkan dan diujikan untuk dievaluasi jika terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, sehingga bisa diperbaiki dan dapat diterima oleh publik.



BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Ustad Yusuf Mansur : Perjalanan Memaknai Sadakah

Yusuf Mansur lahir di Jakarta, 19 Desember 1976 adalah seorang tokoh pendakwah, penulis buku dan pengusaha dari Betawi, sekaligus pimpinan dari pondok pesantren Daarul Qur'an Bulak santri, Cipondoh, Tangerang dan pengajian Wisata Hati. Ia lahir dari keluarga Betawi berkecukupan pasangan Abdurrahman Mimbar dan Humrifiah.

Yusuf Mansur terkenal dengan da'i yang selalu menjelaskan tentang sadakah dan keutamaan dibalik sadakah. Hal ini berawal ketika dirinya mengalami berbagai macam problematika kehidupan yang menimpanya, dan ditengah pencarian jalan keluar atas masalah-masalahnya, serta pencarian akan kebenaran janji Allah SWT, ia menemukan sadakah sebagai jalan keluar dari segala permasalahan yang menimpanya.

Pada tahun 1996 Yusuf terjun dalam dunia bisnis informatika, sayang bisnisnya malah menyebabkan ia terlilit hutang dan membuatnya masuk rumah tahanan selama 2 bulan, hal serupa kembali terulang pada tahun 1998. Saat di penjara itulah, ia menemukan hikmah tentang sadakah. Selepas dari penjara, ia mencoba memulai usaha dari nol lagi. Berkat kesabaran dan keikhlasan sadakah pula akhirnya bisnis yang digeluti mulai berkembang dari semula berjualan dengan termos, lalu gerobak sampai kemudian memiliki pegawai.

Dari sini pulalah, Yusuf Mansur mulai merambah ke dunia dakwah. Melalui

jalan inilah ustad Yusuf berharap bisa menutup semua dosa yang pernah ia perbuat.¹ Buku *Wisata Hati* yang terinspirasi dalam pengalaman sewaktu di penjara saat merindukan orangtuanya. Setelah sukses dengan bukunya, Yusuf mendapat banyak undangan untuk bedah buku dan ceramah.

Berangkat dari sadakah itulah ia merasa berhasil dan sukses, maka dalam setiap momen dakwahnya ia selalu menekankan tentang makna sadakah, keutamaan dan betapa luar biasanya balasan Allah SWT kepada pelaku sadakah.²

Ustad Yusuf Mansur memiliki konsep matematika sadakah yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Matematika sadakah adalah perhitungan balasan yang diterima oleh pelaku sadakah, konsepnya berdasar pada al-Qur'an surat al-An'am:160, bahwa Allah akan membalas pahala orang yang bersadakah 10 kali lipat. Perhitungan matematika sadakah dicontohkan sebagaimana berikut:

$$10 - 1 = 19$$

$$10 - 2 = 28$$

$$10 - 3 = 37$$

$$10 - 4 = 46$$

$$10 - 5 = 55$$

Matematika ini bekerja dengan cara: berapapun jumlah yang disadakahkan dikalikan 10 sebagai balasan dari Allah SWT, ini baru balasan yang 10 kali lipat, balasan terkecil dari sadakah. Sedang janji Allah SWT bahkan sadakah mendapat balasan 700 kali lipat.³ Perhitungan ini berdasarkan balasan sadakah 10 kali lipat yang

¹ <http://aribowo.net/kaya-dengan-bersedekah-ala-yusuf-mansur/> (7 Mei 2015)

² http://id.Wikipedia.org/wiki/Yusuf_Mansur (10 Desember 2014)

³ <http://ayo-bersedekah.blogspot.com/p/ust-yusuf-mansur-guru-ilmu-sedekah.html> (7 Mei 2015)

dijanjiikan oleh Allah SWT sebagaimana tercantum dalam surat al-‘An’am ayat 160.⁴

B. Pemaparan Data

Dalam tahap pemaparan data, peneliti hanya mendeskripsikan tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur dari beberapa channel televisi, yakni ANTV dan RCTI, dan diperkuat dengan potongan gambar dari waktu tayangan yang berbeda. Peneliti mengambil tiga judul, dua judul dari ANTV dalam program tayangan Wisata Hati dan Tablig Akbar, dan satu judul dari RCTI dalam program tayangan Tausiah Berkah Ramadhan.

Model pemaparan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, yaitu: *pertama*, menggambarkan pesan yang disampaikan ustad Yusuf Mansur dalam tayangan dakwahnya. *Kedua*, setelah pemaparan data, diperkuat dengan potongan gambar berdasarkan menitnya. *Ketiga*, data gambar didukung dengan redaksi teks sesuai dengan tayangan.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dideskripsikan satu persatu data terkait ketiga judul tayangan berikut.

1. Yakin : Aplikasi Tindakan Sadakah

Salah satu tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur adalah di channel ANTV, kali ini beliau mengangkat tema tentang “yakin”. Dalam tayangan wisata hati yang berdurasi 14 menit 12 detik, ustad Yusuf tampil sendiri sebagai pembicara tunggal. Beliau menyapa awal acara dengan pembukaan tentang adanya kontroversi tentang seorang da’I yang mengajarkan tentang sadakah yang meminta bal-

⁴ <http://wisnuhidhayatsedekah.blogspot.com/> (7 Mei 2015)

asan kepada Allah, ustad Yusuf membahas tentang beberapa majlis khutbah dalam sebuah pidato pada khutbah jum'at yang membahas dirinya.

Namun ustad Yusuf memandang sadakah dari sudut yang lainnya, yakni dari bagaimana kita meyakini janji Allah swt. Sedangkan ada di berbagai jamaah khutbah jum'at membahas mengapa sadakah yang merupakan ibadah kita kepada Allah, kemudian kita berharap akan adanya balasan yang sedemikian rupa, sehingga ibadah hamba tersebut dianggapnya sebagai tindakan yang “pamrih”.

Ustad Yusuf beranggapan lain bahwa pembahasan tentang apa yang akan didapatkan dengan sadakah merupakan keyakinan (iman), karena dengan sadakah maka akan diberikah kesembuhan pada keluarga, bagi yang belum memiliki keturunan kemudian Allah berikan keturunan, bagi yang belum haji dan umrah lalu Allah dekatkan dan mudahkan jalan untuk mencapainya.

Selanjutnya ustad Yusuf melanjutkan penjelasan tentang yakin dengan ungkapan “ada yang Tau tapi tidak Yakin, ada yang Yakin tapi tidak Mengemalkan, ada yang Tau dan Yakin tapi tidak bekerja dengan apa yang diketahui dan diyakini, maka bekerjalah dengan apa yang diketahui dan diyakini”. Kalimat ini menggambarkan bagaimana pengetahuan tentang shodaqoh merupakan sebuah keyakinan dalam mengerjakannya, karena kemudian ada berbagai versi bagi yang telah mengetahui bagaimana keutamaan shodaqoh namun tidak mengamalkan karena tidak yakin, ada pula yang sudah tau bahaimana keutamaan shodaqoh serta yakin akan adanya keutamaan itu namun tetap tidak dilakukan.

Untuk meyakinkan khalayak yang menyaksikan tayangan dakwahnya, kemudian ustad Yusuf Mansur kembali menghadirkan pembahasan tentang

bagaimana matematika Allah bekerja dalam memenuhi hajat kebutuhan manusia. Dicontohkannya seseorang yang memiliki uang 110 ribu (artinya memiliki using ratusan, berupa seratus ribu dan puluhan, berupa sepuluh ribu). Kemudian ketika hari jum'at sudah barang tentu ia akan bertemu dengan kotak amal masjid, yang menjadi pertanyaan adalah manakah nominal rupiah yang akan disadakahkan?.

Kemudian, ustad Yusuf menjelaskan bagaimana bekerja dengan apa yang diketahui dan diyakini, dalam hal ini masih membahas tentang sadakah. Ia contohkan tentang bagaimana hajat dunia yang dikehedaki oleh manusia akan lebih mudah dicapai dan didekatkan serta dimudahkan jalanya melalui sadakah. Dicontohkannya tentang seseorang yang punya motor tapi pengen punya mobil, maka cara bekerja versi keutamaan sadakah adalah menyedekahkan motor yang dimilikinya untuk mendekatkan pada hajat yang dibutuhkannya yaitu punya mobil.

Dalam tayangan dakwah ini, ustad Yusuf menutup dengan pembahasan mengenai salah satu cara untuk memudahkan menjalani apa yang kita ketahui dan yakini adalah dengan memiliki mimpi atau cita-cita. Dengan adanya mimpi tersebut akan membawa kita pada serangkaian perilaku ibadah yang akan memudahkan pada tercapainya apa yang dicita-citakan. Adapun serangkaian ibadah tersebut adalah do'a dan tindakan yang berupa sadakah, serta memperbanyak atau melipatgandakan ibadah suhhan, seperti sholat sunnah dhuha, istiqomah sholat sunnah qobliyah dan ba'diah, serta menekuni *qiyamul lail* (tahajjut, witr dan sholat sunnah hajat). Hal ini disebutnya oleh ustad Yusuf sebagai tiga langkah menuju sukses yaitu *dream, pray and action* (bermimpi, berdo'a dan bertindak). Berikut adalah gambaran tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur da-

lam acara wisata hati di antv.



Gambar 1. Detik ke 18.

Gambar 1 menggambarkan pembukaan acara yang dilakukan oleh ustad Yusuf Mansur, dengan redaksi teks sebagai berikut: “*bismillahirrohmanirrohim,, assalamualaikum wr. wb.* Tidak sedikit Alhamdulillah, para pengkhotbah di khutbah-khutbah jum’at memperhatikan kita. Mereka mengatakan bahwa ada seorang ustad mengajarkan bahwa kok sadakah pengen dibales Allah SWT. Alhamdulillah saya berbicara dari sudut yang lain bahwa ini soal keyakinan, kita yakin apa tidak sama Allah SWT, ini terkait apa yang kita pelajari pada pagi hari ini”.



Gambar 2. detik ke 56.

Pada gambar 2, ustad Yusuf mulai membahas tema yang telah di sampaikan sebelumnya yakni tentang sadakah. Adapun redaksi penyampaian pesan pada bagian ini sebagai berikut: “di satu kampus, orang-orang cerdas di Jakarta negeri (yang dimaksud kampus negeri di Jakarta) kemudian ada seorang *khatib* mengatakan bahwa, kasian betul orang-orang yang berharap janji Allah SWT, bahwa sadakah akan dibalas sekian, kenapa tidak berharap Allah SWT saja. *Walahu a’lam*, mungkin ini suatu diskusi ketika yang lain mengatakan pamrih, saya pribadi mengatakan yakin kita ini beriman”.



Gambar 3. Menit ke 1 detik 21

Bagian ini membahas manfaat sadakah yang. Redaksi bahasa yang digunakan ustad Yusuf sebagai berikut: “kalo kita sadakah anak bakal sembuh, kalo kita sadakah anak bakal sehat, kita sadakah anak yang tadinya panas tinggi turun, yang tadinya tidak punya anak keturunan jadi punya anak keturunan, yang belum haji dan umrah *insyaallah* deket, deket, deket”.



Gambar 4. Menit ke 1 detik 39

Bagian ini membahas tentang sadakah dan do'a sebagai ibadah, adapun redaksi yang digunakan ustad Yusuf sebagai berikut: “berdo'a dan sadakah adalah hal yang berbeda, do'a satu ibadah, sadakah satu ibadah. Orang berdo'a doing tidak sadakah dapat pahala satu, orang do'a doing tidak sadakah juga dapat pahala satu. Ada yang tidak dapat pahala dua-duanya, do'a kagak. Sadakah kagak. Ada yang dapet dua-duanya, dia berdo'a dan bersadakah”.



Gambar 5. menit ke 2 detik ke 12.

Masih dalam pembukaan acara, setelah penyampaian tema dan pengantar tentang tema disampaikan, ustad Yusuf membaca al-Qur'an surat an-Nisa' ayat

17-18. ustad Yusuf mengemas acara dengan pembukaan bacaan ayat suci al-Qur'an sebagai pembelajaran untuk mengawali segala sesuatu dengan mengingat Allah SWT.



Gambar 6. Menit ke 3 detik ke 20

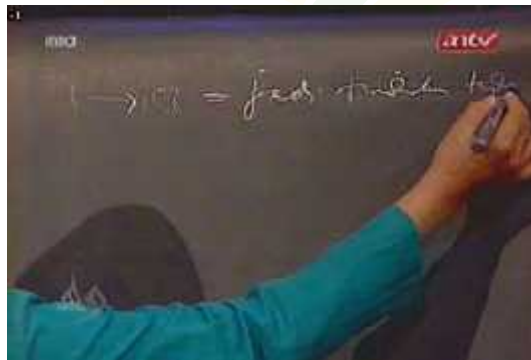
Membahas tentang yakin dan amal, redaksi bahasa yang dipakai sebagai berikut: “saya kemarin meneulis, ada yang tahu tapi tidak yakin, ada yang tahu tapi tidak mnegamalkan, ada yang tahu dan yakin tapi tidak bekerja dengan apa yang dia ketahui dan dia yakini, maka bekerjalah dengan apa yang diketahui dan diyakini”.



Gambar 7. Menit 3 detik 41

Bagian ini mengilustrasikan ketika ustad Yusuf Mansur mengulas materi pada bab yang lalu, tentang amal dan keyakinan. Gambar yang ditunjukkan adalah tulisan “ada yang tahu tapi tidak yakin, ada yang yakin tapi tidak mengamalkan, ada yang tau dan yakin sayangnya dia tidak bekerja dengan apa yang diketahui dan yakini”.

Sebelumnya ustad Yusuf mengungkapkan pembahasan yang sama dengan kalimat yang sama pula redaksinya, namun pada bagian ini ustad Yusuf menjelaskan bahasan tersebut dengan menunjuk penjelasan yang ditulis di papan, dan mengulangi pembahasan tersebut.



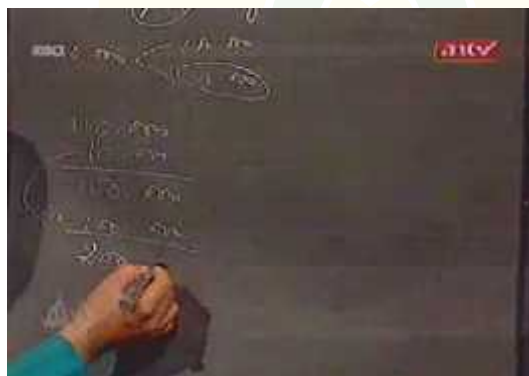
Gambar 8. Menit ke 4 detik 30

Pada bagian ini, mengulas tentang sadakah dan tindakan. Redaksi yang digunakan sebagai berikut: “saudara yakin tidak, kalo Allah SWT akan membalas sadakah saudara. Siapa yang sadakah lakan dikali 10, tau tidak? Inshaallah tahu, tapi jadi tindakan tidak?.”



Gambar 9. Menit ke 5 detik 29

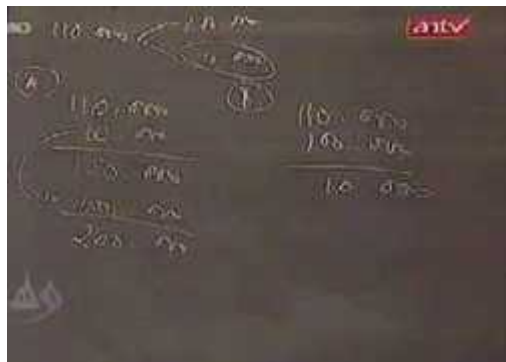
Pada bagian ini, ustad Yusuf membahas mengenai bagaimana janji Allah SWT tentang perhitungan balasan sadakah, adapun redaksi yang digunakan sebagai berikut: “ya Allah, saya cuman nyampein janjiMu (tentang keutamaan sadakah) kita boleh minta saudara, yang gak boleh memaksa, maksa Allah SWT yang gak boleh mah, bener minta mah bebas banget dah, asli bebas banget”.



Gambar 10. Menit ke 6 detik 15

Bagian ini mulai menjelaskan tentang bagaimana matematika sadakah, redaksi yang digunakan sebagai berikut: “saudara dikasih modal 110 ribu, lalu saudara sadakah 10 ribu, perhatikan ini matematika sadakah ni. Disini (uang) saudara tinggal 100 ribu. Maka mereka yang kurang yakin atau tidak tahu akan

bilang, mana ada nambahnya ji, duit gua tadi 110 kok, begitu gua sadakahin 10 jadi 100 lah. Gak begitu bos, ada janji Allah tuh dikali 10. Maka (10 ribu yang disadakahkan tadi) dikali dengan 10 menjadi 100, jadi saldonya 200 ribu. Kalo ente dikasih 110 ribu, memberi ulang kepada Allah SWT 10 ribu, saldo anda menjadi 200 ribu”.



Gambar 11. Menit ke 6 detik 36

Setelah membahas tentang gambaran matematika sadakah, ustad Yusuf melanjutkan pembahasan tentang perbandingan sadakah dengan redaksi sebagai berikut: “saudara punya 110 ribu, saudara embat (digunakan untuk sadakah) 100 ribu, saldo dikantong tinggal ceban. Alhamdulillah dah, pulang ditanyain sama binik, mana bang yang 100 nya kayak ada kemaren, tadi pagi masih ada, sekarang dimana? Sadakahin”.



Gambar 12. Menit ke 7 detik 23

Pada bagian ini masih membahas tentang perbandingan matematika sadakah dengan redaksi sebagai berikut: “abang sedang tungguin janji Allah, tenang beres kita berdo’a, 100 ribu ini jalan dah dikali 10. Berapa jadinya? Satu juta, saldo akhirnya jadi berape? 1 juta 10 ribu”.



Gambar 13. Menit ke 7 detik 57

Membahas tentang fakta sadakah yang terjadi pada masyarakat, dengan redaksi sebagai berikut: “Setelah saudara tau, pertanyaanya saudara yakin tidak? Bilang nih, yakin sih. Terus kalo yakin saudara pilih yang mana, sadakah 10 dapet 200, sadakah 100 dapet sejuta 10? Tetep sadakah ceban. Tetep aja begini lagi-begini lagi, kenapa? Takut tidak kebales ustad, nah itu diye. Ini belum disebut bekerja dengan apa yang diketahui dan diyakini”.



Gambar 14. Menit ke 8 detik 24

Membahas tentang aplikasi sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “sampai sini ketahuan anda tahu tapi tidak yakin, tahu dan yakin tapi tidak ngamalin, kalo ngamalin mestinya gimana? Embat yang 100 dong, insyaAllah dah saya percaya”.



Gambar 15. Menit ke 8 detik 34

Membahas tentang konsep matematika sadakah yang baru, dengan redaksi sebagai berikut: “saudara pengen beli motor, sementara saudara tahu kalo kite ngasih satu dibales 10. Pertanyaan saya lagi-lagi adalah tau tidak kalo sadakah satu dibalas 10, tau tidak? Tau ustad”.



Gambar 16. Menit ke 9 detik 46

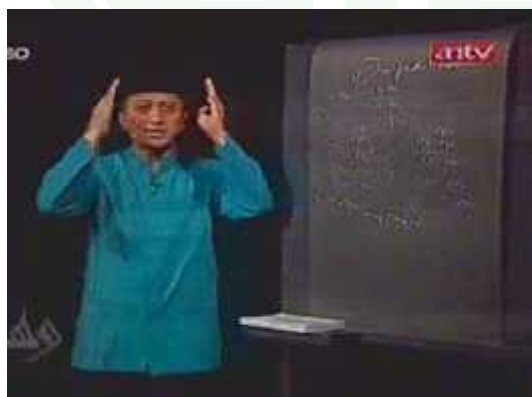
Membahas mengenai realitas masyarakat yang enggan melaksanakan

sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “siapa ibuk-obuk yang belum pergi ke tanah suci angkat tangan, pada angkat tangan tuh, yang gak waba cincin pada bangga bener, tuh gak bawa (dalam artian pengunjung enggan menyedekahkan hartanya), saya sedih lo dengernya, gak bisa sadakah kok ya bangga, harusnya gak bisa sadakah itu nangis, mestinya begitu”.



Gambar 17. Menit ke 10 detik 10

Yusuf Mansur menekankan pesan tentang betapa pentingnya sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “jadi orang miskin kok ya bangga, tidak bisa sadakah kok bangga. Jangan dong, niatnya niat sadakah dong”.



Gambar 18. Menit ke 10 detik 56

Ustad Yusuf menjelaskan tentang gambaran masyarakat yang ironi menolak untuk melaksanakan sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “saya kasian, ketika ditanya siapa yang punya duit berdiri, atau saya tanya begini, siapa diantara saudara-saudara semua yang belum punya mobil ngacung. Tau dia pertanyaan itu tau, abis ini ditanya dah punya motor apa ndak, abis itu ditanya deh, mau gak sadakah motor. Jadi dari awal mereka gak mau ngacung dah. Kenapa sih, emang gak pengen ente punya mobil, tapi ustad gak begitulah, masak ibadah pengen punya mobil. Adu bos, Allah SWT itu maha kaya, gak bakal jatuh miskin gara-gara ente minta mobil, dan gak bakalan juga ente masuk neraka, ngawur aja minta mobil masuk-masuk neraka sih!. Wong mintanya sama Allah SWT, lo do’a nggak kredit iye, lo do’a nggak minjem mau. Do’a dong, saya pengen minta mobil ya Allah, kemudian kasih visi misi seperti yang kita pelajari, itu namanya orang yang yakin”.



Gambar 19. Menit ke 12 detik 38

Membahas tentang contoh yang bertentangan dengan perilaku mayoritas masyarakat yang menolak sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “baik saudara yang punya motor silahkan mau kedepan, ada orang-orang yang saya tunjuk ini

Bagian ini membahas kembali mengenai matematika sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “tahu gak kalo sadakah satu dikali sepuluh? Tahu ustad. Berapa harga motornya? 12,7 juta. Oke, ada duitnya? Ada utsad, perhatikan saudara. Kalo saudara bilang 12,7 ini ada, rata-rata orang tidak akan memakai apa yang ia tahu dan dia yakini”.



Gambar 22. Menit ke 14

Bagian akhir dari tausiah wisata hati ustad Yusuf mansur, yang diakhiri dengan penutup bersambung pada episode berikutnya.

2. Kesempatan Emas: Memenuhi Kebutuhan Hidup Melalui Ibadah

Selain dalam tayangan dakwah wisata hati, ustad Yusuf Mansur juga muncul pada tayangan dakwah yang lainnya di channel yang sama antv, yakni Tablig Akbar. Dalam tayangan tablig akbar, ustad Yusuf hadir sebagai pembicara utama.

Adapun kemasan acara ini, diawali dengan opening dari grup band raja yang membawakan lagu berjudul taubat dilanjutkan opening oleh Irgi Ahmad Fahrezi selaku pembawa acara, setelah pembukaan, ustad Yusuf muncul dan menyapa dengan salam, dilanjutkan dengan bacaan senandung alqur'an,

Lepas dari pembukaan, ustad Yusuf melanjutkan bahasannya mengenai

evaluasi ibadah yang dilakukan sepanjang tahun, yang biasanya tidak sholat, atau sholatnya tidak berjamaah sudah saatnya untuk diperbaiki dan menebus ibadah pada bulan-bulan yang lalu.

Sudah menjadi ciri khas bagi da'I muda ini, interaktif dengan penonon dengan menanyakan kondisi mereka, pada tayangan ini ustad Yusuf menanyakan “siapa disini yang lagi susah?”, meski tidak satupun yang mengakui, tapi ustad Yusuf menimpali setidaknya banyak yang mengaku dalam batin, dan saat ini menjadi kesempatan emas untuk memperbaiki keadaan tersebut.

Kebanyak orang kita betah susah, ada yang ngontrak atau ngekos dari kuliah sampai punya ank tujuh, tetep aja ngekos. Harusnya yang begini ini keluar dari zona nyaman hidup susah, yah meskipun mayoritas orang Indonesia punya konsep nerima, tapi kita harus sadar bahwa yang lain saat ini uda maju, sedangkan kita hidup susah, tidak berusaha merubah, ditambah lagi tidak gencar ibadahnya.

Menurut ustad Yusuf, harusnya orang hidup susah itu bosan, atau setidaknya meski nyaman hidup sederhana tapi yang soleh, yang rajin ibadahnya. Jangan udah miskin gak pateng ibadahnya, itu namanya bodoh. Seharusnya kita gencar bangkit dari kemiskinan dengan niat dalam hati untuk berubah melalui peningkatan ibadah kepada Allah SWT, salah satu caranya dengan ibadah sholat malam, jangan sampai hidup miskin di dunia dan di akhirat.

Sebuah kata kunci menuju yang lebih baik adalah dengan menumbuhkan keinginan untuk berubah yang diwujudkan dalam tindakan berupa ibadah, seperti contoh orang-orang yang punya stand jualan di pasar tapi pateng menjaga lima

waktunya. Kalo yang masih hidup susah aja kayak yang masih aja ngontrak berubah dong, melalui ibadah yang diniatkan untuk merubah nasib hidup biar menjadi lebih baik, setelah niat sudah tertanam dalam hati, lalu laksanakan solat malam. Buktikan kalo kita tidak betah hidup susah dan harus bosan dengan keadaan yang demikian, sehingga kelelahan, kemarahan dan kekesalan menjalani hidup yang susah itu, kemudian kita adukan kepada Allah SWT melalui ibadah kepada-Nya dengan harapan Allah SWT akan merubah nasib kita menjadi lebih baik.

Namun sayangnya, realitas yang sering didapati, banyak orang miskin yang tidak pasrah dengan keadaan melainkan bermalas-malasan. Mereka berkata saya tidak tau mau ngapain, mau dagang gak punya modal. Sebenarnya modal kita sebagai umat islam itu cukup dengan mendekati diri kepada Allah SWT melalui ibadah, diiringi dengan sholawat dan yakin dengan niat untuk merubah nasib hidup.

Ustad Yusuf kemudian bercerita tentang masa lalunya ketika dalam keadaan susah, hidup masih ngekos, saya ibadah tahajud diluar rumah waktu itu saya lakukan di kebun milik tetangga. Ustad Yusuf berdo'a dan beribadah meminta kepada Allah supaya kebun itu suatu hari nanti bisa menjadi miliknya untuk dijadikan pesantren, bahkan ketika melaksanakan ibadah tersebut banyak nyamuk yang menggigit, tapi ia biarkan agar nyamuk-nyamuk iut ikut mengamini do'anya. Tidak jarang juga ketika beribadah di dalam rumah, rumah ustad Yusuf pada saat itu masih beratapkan bamboo, pas waktu sholat kebocoran karena hujan, tapi ia memilih untuk tidak pindah dari tempat ibadahnya semula

agar Allah taukeadaannya dan merubah nasibnya.

Sebelum akhir acara, ustad Yusuf membahas tentang keutamaan melaksanakan sadakah dan membayar hutang. Membayar hutang adalah suatu kewajiban dan juga merupakan sebuah ibadah, sadakah juga ibadah. Jika keduanya menjadi hal yang mendesak untuk dilaksanakan, maka dahulukan sadakah dengan ridho dari orang yang dihutangi. Tetapi, kalau tidak mendapat ridho dari yang dihutangi, maka dahulukan membayar hutang dengan niat sadakah. Sehingga rizki yang Allah akan berikan kepada kita berlipat ganda karena bersadakah sekaligus melunasi hutang sebagai kewajiban. Jangankan melunasi hutangnya, niat saja untuk membayar hutang riski kita oleh Allah SWT sudah dilipat gandakan 10 kali lipat.

Bahasan tentang sadakah menjadi menu penutup dari acara tausiah ustad Yusuf kali ini, dan terakhir ditutup dengan lantunan do'a yang dipimpin oleh dirinya pula. Berikut adalah gambaran tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur dalam acara tablig akbar di antv:



Gambar 1. Detik 20

Pra-acara dengan menampilkan teks sebuah hadits yang dibacakan oleh seorang laki-laki dari balik panggung.



Gambar 2. Menit ke 1

Masih dalam rangkaian pra acara tablig akbar, disambut oleh penampilan dari grup band raja dnegan membawakan lagu taubat.



Gambar 3. Menit ke 4 detik 45

Irgi Ahmad Fahrezi selaku pembawa acara membuka dengan salam, sapaan serta penyampaian tema tentang “jangan menyia-nyiakan kesempatan emas”. Dengan redaksi sebagai berikut: “assalamualaikum wr. wb. Selamat malam pemirsa antv dimanapun anda berada, dan juga para jamaah. Subhanallah,

kita masih diberi kesempatan oleh Allah SWT sehingga bisa hadir di masjid Bani Umar Bintaro dalam acara tablig akbar bersama ustad Yusuf Mansur insyaallah berkah. Malam hari ini kita akan mendengar tausiah dari ustad Yusuf Mansur yang berprinsip zakat adalah nomor satu yang dianggap sebagai kesempatan emas, dan malam hari ini mengangkat tema jangan menyia-nyiakan kesempatan emas. Dan untuk mengawali acara akan dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an oleh ustad Yusuf Mansur”.



Gambar 4. Menit ke 6 detik 40

Pada bagian ini ustad Yusuf Mansur membuka acara dengan sapaan kepada pemirsa baik di studio maupun di rumah, dan dilanjutkan dengan bacaan ayat suci al-Qur'an. Dengan redaksi sebagai berikut: “Alhamdulillah, assalamualaikum wr wb. Baik kita ngaji bareng-bareng (dan dilanjutkan dengan membaca lantunan ayat suci al-Qur'an)”.



Gambar 5. Menit ke 12 detik 13

Setelah ngaji bersama, ustad Yusuf membahas tentang evaluasi ibadah dan keadaan hidup dari segi financial. Dengan redaksi sebagai berikut: “sebelas bulan diluar bulan suci ramadhan, kita sama-sama tahu kualitas sholat kita seperti apa, sholat dzuhur jam setengah 12, sekalinya kita berjamaah hanya solat jum’at. Beruntung Allah kasih bulan ramadhan yang gak pernah masuk mesjid, kalo bulan puasa masuk mesjid, Alhamdulillah. Jadi inilah Allah siapin bulan suci ramadhan untuk kita semua untuk menebus segala kekurangan kita pada bulan-bulan sebelumnya.

Siapa coba disini yang orang susah? Alhamdulillah gak ada yang ngaku, tapi batin kan ngucap. Orang kalo susah jangan betah, kebanyakan orang kita kalo susah betah, tinggal di kontrakan bertaun-taun, dari mulai kuliah sampai anak tujuh. Menurut saya ini gak bener, musti keluar dari zona nyaman hidup susah, satu sisi kita bener, disisi lain orang pada maju nah kita disitu aja. Kalo kita nerima kita susah, miskin, dan gak punya apa-apa dalam keadaan ilmu ridhonya tinggi, ilmu syukurnya tinggi, sholat malamnya tetep, sholat dhuhanya ada, amal masjid dia doyan, maka inilah barang kali yang disebut ikhlas yang sebenerebenanya. Tapi kalo dia susah dalam keadaan malam tidak bangun malem, ini namanya bodoh. Udah miskin bodoh”.



Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 :

- Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya. (Pasal 25 ayat 2)
- Lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). (Pasal 70)

Gambar 6. Menit ke 13 detik 45

Bagian ini membahas tentang bagaimana menanamkan niat ibadah untuk mengubah keadaan finansial hidup, adapun redaksi yang dipakai sebagai berikut: “disetel itu badan kepala, niat jam dua saya mau qiyamul lail, saya bosan hidup susah ya Allah, ya kalo tukang bubur tahunan soleh, bagus. tapi dagang bubur tahunan gak soleh, coba apa? Dia miskin di dunia miskin di akhirat. Saya dulu juga begitu, tapi keinginan untuk berubah itu yang bisa membawa kita melesat. Saya bangga sama temen-temen yang kerja dijalan, dipasar segala macem, tapi begitu mendengar adzan dia tinggalkan gerobaknya, itu baru bener”.



Gambar 7. Menit ke 16

Setelah memberikan percontohan tentang berbagai macam jenis kehidupan dan problematikanya masalah *financial*, ustad Yusuf membahas tentang ajakan beribadah untuk mencapai hajat hidupnya, dengan redaksi sebagai berikut: “ada yang masih ngontrak gak? Kalo ada ni malem usap pintu kontrakan dengan niat *bismillahirrohmanirrohim*, mau gua solatin lu biar kebeli. Jadi orang miskin jangan betah kudu bosan kudu marah, kemarahan itu diluapkan diatas sejadah, duha

dan ibadah lainnya”.



Gambar 9. Menit ke 18 detik 50

Membahas tentang bagaimana bangkit dari kemiskinan melalui ibadah, dengan redaksi sebagai berikut: “saya sering melihat temen-temen berada dalam kemiskinan sebenarnya bukan pasrah, melainkan males. Kalo dia bilang saya gak tau mau ngapain ustad, mau dagang gak ada modalnya. Ada, ada Allah SWT, ente dateng aja, sambil diiringi dengan sholawat dan bilang sama Allah, berdo’a meminta kebutuhan hidupnya terpenuhi. Dulu saya solat malam dikebun kosong samping rumah biar tanah itu bisa kebeli saya, alhamdulillah bentol, mulaidah nyamuk dateng. Tapi saya biarin saja biar nyamuk ikut aminin do’a saya. Kalo lagi ujian bocor, saya solat bocor saya gak minggir tuh”.



Gambar 10. Menit ke 22 detik 40



Bagian ini menjelaskan tentang perintah untuk melaksanakan sholat malam atau *qiyamul lail*. Dengan redaksi sebagai berikut: “*qumil laila illa qolila, wa ta-shoddaq*. Bangun malam dan bersadakah”.



Gambar 11. Menit ke 24



Gambar 13. Menit ke 31



Gambar 12. Menit ke 26



Gambar 14 menit ke 36

Setelah membahas tentang perintah melaksanakan solat malam, ada serangkaian kegiatan yang berpadu dalam acara tausiah ustad Yusuf ini, yakni berbincang dengan pembawa acara untuk mengundang bintang tamu, yang sebelumnya disambut dengan penampilan band Dadali membawakan lagu aku tak pantas di surga. Kemudian dua bintang tamu dihadirkan di tengah-tengah acara pengajian dan membacakan ayat suci al-Qur'an. Kedua bintang tamu ini adalah anak Indonesia yang lahir di Makkah dan menjadi imam di salah satu masjid di

Makkah dan Madinah.



Gambar 15. Menit ke 44

Pada bagian ini, yakni bagian sebelum akhir ustad Yusuf Mansur menyimpulkan tentang perilaku sedakah. Sebagaimana redaksi berikut: “mengenai utang, boleh tidak sedakah sementara masih punya utang? Begini, kalau utangnya 100 juta, duitnya cuma sejuta. Kalau nanyanya ke saya, Bismillah sedakah aja udah, karena meski dibayarin sejuta masih 99, masih jauh banget. Tapi caranya gimana, pamit baik-baik sama yang ngutangin, gimana kalau ridho ini duit sejuta gua sadakahin dulu. Kalau gak diijinin, bayar utangnya. Karena bayar utang itu pun adalah sedakah. Kita berniat untuk melunasi hutang rizkinya dilipat gandakan seratus.

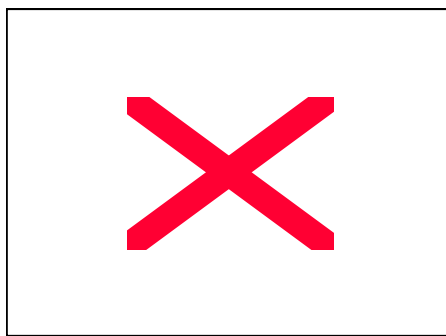
Umpama kita punya utang sepuluh juta, kita niatin bayar, rezeki kita 20 juta tuh. Kalau ada duit 100 ribu gimana, kan masih jauh tuh 10 juta sadakahin dah kalau bisa minta ridhonya. Jadi membayar hutang itu juga termasuk sedakah.



Gambar 16. Menit ke 50 detik 48



Gambar 18. Menit ke 56 detik 30



Gambar 17. Menit ke 54



Gambar 19. Menit ke 57 detik 40

Bagian akhir setelah pembahasan tentang sadakah, di akhiri dengan serangkaian kegiatan, diawali dengan band radja yang membawakan lagu bismillah, dilanjutkan dengan bincang-bincang dengan personel band radja, dan diakhiri dengan Tanya jawab dengan penonton.



Gambar 20. Menit ke 60

Pada akhir acara ustad Yusuf menutup dengan do'a, dengan redaksi sebagai berikut: “bismillahirrohman nirohim, allahumma sholli ala sayidina muhammad wa ala ali sayyidina muhammad. Ya Allah ya rahman ya rahim banyak sekali orang susah yang nerima, padahal dalam keadaan tidak beribadah, maka menerima ini bukanlah menerima yang sebenarnya yakni menerima orang yang bodoh, menerima orang yang bukan pasrah kepadamu ya Allah tapi menerima orang yang pemalas. Jadikanlah kami rakus terhadap karuniaMu, jadikanlah kami orang yang serakah untuk ibadah kepadaMu, namun terimalah semua amal ibadah kami ya Allah”.

3. Sadakah: Refleksi Ibadah dan Keyakinan

Tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur yang di tampilkan di RCTI, dalam acara Tausiah Berkah Ramadhan (THR) berdurasi 60 menit ini, mengangkat tema tentang “sadaqah”. Pembukaan pada acara dakwah ini disambut dengan dialog antara Cika sebagai presenter dan putri ustad Yusuf Mansur, Wirda. Mereka berdua membuka acara dengan dialog membahas tentang sadaqah, kemudian dilanjutkan dengan sapaan kepada penonton dengan kalimat “Alhamdulillah luar biasa”.

Dalam dialog tersebut, digambarkan Cika sedang memiliki banyak uang untuk berbelanja kebutuhan lebaran, namun Wirda menegur sebagian hartanya untuk disadakahkan. Sayangnya Cika hanya menyisihkan sangat sedikit sekali dari harta yang dimiliki untuk bersadakah, Wirda mengomentari niat sadaqah Cika yang terlihat pelit. Setelah diberi peringatan untuk bersadakah Cika pun akhirnya luluh dan menyisihkan sebagian hartanya untuk disadakahkan.

Setelah pembukaan dengan dialog sebagaimana diatas, ustad Yusuf Mansur hadir dan menyapa penonton dengan salam lalu berbaur dengan presenter dan putrinya dan membahas sadakah pula. Yusuf Mansur kemudian bertanya kepada penonton yang ada di studio adakah yang membawa uang, beberapa orang menunjukkan jarinya dan beliau memilih satu diantara mereka lalu dipersilahkan tampil bersamanya.

Dalam adegan ini ustad Yusuf Mansur berdialog dengan ibu Humairoh, salah satu penonton yang bersedia maju untuk dijadikan contoh. Ibu Khumairoh memiliki uang lima belas ribu yang dibawanya saat ini, lalu ustad Yusuf bertanya “mungkinkah uang ini cukup untuk pergi haji atau umroh?”, sudah barang tentu tidak memungkinkan jika uang sebesar lima belas ribu rupiah bisa memberangkatkan haji ke tanah suci. Terlebih lagi ibu Khumairoh memiliki enam anak dan satu orang suami, yang artinya jumlah keluarga besarnya delapan orang. Ustad Yusuf Mansur bertanya lagi, mungkinkah uang yang sama bisa memberangkatkan haji dan umroh bagi seluruh keluarganya?, sudah barang tentu tidaklah jawabanya.

Kemudian ustad Yusuf Mansur melogikakan kemungkinan matematika dunia dan matematika versi Allah, jika dilogikakan melalui matematika dunia sudah sangat pasti bahwa lima belas ribu rupiah tidak mungkin untuk bisa haji dan umroh, terlebih dengan jumlah delapan orang. Namun berbeda jika dilogikakan dengan matematika versi Allah, dimana logika tersebut jauh dari masuk akal jika dipikirkan oleh otak. Dengan uang lima belas ribu rupiah tersebut, sangat mungkin untuk bisa mencapai cita-cita pergi ke tanah suci, caranya adalah melalui

sadakah.

Kemudian ustad Yusuf Mansur menceritakan sebuah hikayat sewaktu masih kecil dahulu, cerita ini masih sama tentang bagaimana ia belajar ber-sadakah untuk mencapai hajat dunianya. Dalam cerita tersebut dituturkan semasa kecilnya ustad Yusuf memiliki sebuah keinginan untuk membeli mainan seharga empat belas ribu rupiah, kemudian ia datang kepada uminya (neneknya), diceritakanlah keinginannya itu, pada saat itu sudah menjadi tradisi dikeluarga ustad Yusuf setiap hari jum'at mengadakan sadakah makan kepada jama'ah masjid didekat rumahnya, dan setelah jum'atan ada tradisi membagikan uang oleh nenek kepada cucu-cucunya. Setelah ustad Yusuf mengutaran niatnya untuk membeli mainan, umi menimpalnya dengan sebuah nasihat untuk menabung, menyisihkan uangnya setiap hari setengah dari uang jajanya yang pada waktu itu senilai dua ratus rupiah. Dilakukanyalah nasehat umi oleh ustad Yusuf.

Setelah sepekan berlalu, ustad Yusuf kembali bertemu dengan uminya, dan masih dalam pembahasan yang sama untuk mencapai hajat memiliki mainan baru. Uminya kembali bertanya masihkan Yusuf kecil menginginkan mainan itu, tentu jawabnya adalah iya, lalu beliau menyuruh ustad Yusuf mengambil celenganya dan diduka didepan umi, tapi entah mangapa uminya menyuruh Yusuf untuk membelanjakan hasil tabunganya dengan bahan dapur, bawang, cabe, dan tomat. Sebagai anak yang saleh ia hanya menurut dan bertanya-tanya dalam hatinya, sembari mengumam bahwa uang tabungan itu seharusnya untuk membeli mainan bukan untuk membeli bahan dapur. Berlalulah hari itu.

Pada pekan berikutnya, ustad Yusuf kembali bertemu dengan uminya,

masih sama ditanya dengan keinginannya, ustad Yusufpun masih menjawab dengan jawaban yang sama pula. Hal yang sama juga terulang pada pekan ini, uang tabungan ustad Yusuf disuruhnya untuk membeli kebutuhan dapur. Namun kali ini ustad Yusuf memberanikan diri untuk bertanya, kenapa umi malah menyuruh uang tabungan Yusuf buat membeli bahan dapur, padahal Yusuf mau membeli mainan dengan uang tabungan ini? Uminya menimpali dengan sederhana, sudahlah jangan banyak Tanya, lantaran inilah keinginanamu nanti akan tercapai, karena bahan dapur yang kamu beli untuk sadakah.

Pada hari itu pula, kalkulasi sedekah ustad Yusuf Mansur sudah mencapai 1400 rupiah, tanpa disangka-sangka pula beberapa waktu setelah itu, salah satu saudara ustad Yusuf datang dan memberikan mainan yang diinginkan olehnya. Pada akhir cerita ustad Yusuf menutup dengan kata “Subhanallah, Dengan ijin Allah, niatnya terkabul”.

Pada tayangan sebelum akhir, ustad Yusuf menghadirkan bintang tamu, ustad Furqon. Beliau adalah salah seorang ustad yang gemar membaca al-Qur’an dan gemar sadakah, bahkan ia senantiasa bersadakah setiap harinya pada waktu yang diistiqomahkan yakni sebelum jama’ah subuh dimasjid. Meski dengan nominal yang tidak banyak namun keistiqomahanyalah yang patut dihargai dan dicontoh. Meskipun beliau rajin membaca al-Qur’an dan dapat bersenandung merdu dengan kalam ilahi, beliau memiliki kekurangan yakni buta. Inilah sebuah contoh yang diajarkan langsung kepada pemirsa dan penonton di studio oleh ustad Yusuf, bahwa kekurangan tidaklah menjadi sebuah keterbatasan apalagi hambatan dalam melakukan kebaikan. Bahkan ketidakmampuan melihatnya tid-

ak menyurutkan kecinaan beliau untuk senantiasa membaca al-Qur'an (dengan menggunakan al-Qur'an brail).

Dari keistiqomahan sadakah ustad Furqon pula, ia berhasil berangkat umroh pada desember 2014, dan memiliki seorang anak setelah 12 tahun tidak memiliki keturunan.

Berikut penyajian potongan-potongan gambar dari tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur dalam acara THR di RCTI:



Gambar 1. Detik 20



Gambar 2. Detik 50

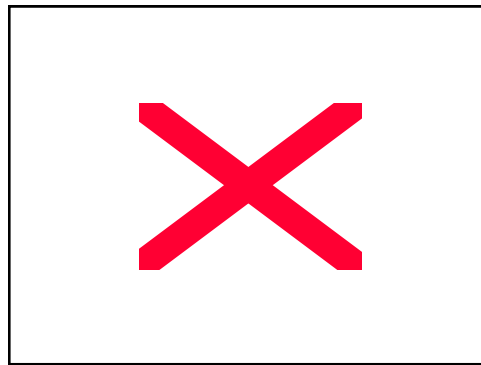
Pada pembukaan acara disambut dengan perbincangan antara presenter Chika, dan Wirda anak ustad Yusuf Mansur, dan dilanjutkan dengan menyinggung bahasan tentang sadakah. Dengan redaksi sebagai berikut: “ngapain dari tadi ngitungin duit mulu? Iya kan entar lagi sadakah buat beli baju baru, sepatu baru, tas baru. Ini semua uangnya buat belanja. Trus kapan sadakahnya?”



Gambar 3. Menit 1 detik 30



Gambar 4. Menit ke 2 detik 50



Gambar 5. Menit ke 3 detik 48

Dilanjutkan dengan opening dari presenter, mengundang ustad Yusuf yang mengawali sapaanya dengan do'a.



Gambar 6. Menit ke 4 detik 45

Bagian ini mencontohkan perilaku sadakah dengan melibatkan salah satu

penonton. Dengan redaksi sebagai berikut: “ibu khumairo itu duitnya ada berapa? 15 ribu. Mana! Uda pergi haji belum? Uda pergi umrah belum? 15 ribu cukup dari mana ke tanah suci?. Kalo kite bayarnya ke manusia 15 ribu gak cukup, tapi ada satu tempat kalo ibu khumairo kasih ini duit, nanti akan diberangkatkan haji”



Gambar 7. Menit 9 detik 33

Ustad Yusuf membahas mengenai bagaimana memaknai sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “bagaimana sadakah itu sebenarnya sesuatu yang menggembirakan buat orang-orang yang susah. Menggembirakan buat orang yang punya banyak kesulitan. Kalo orang kaya sadakah dia tambah kaya, orang miskin sadakah insyaallah dia jadi kaya, orang susah sadakah jadi seneng”.



Gambar 8. Menit ke 10

Ustad Yusuf menyampaikan keharusan sadakah dikala dalam kesulitan, sebagaimana redaksi berikut: “makin susah tuh orang harusnya makin sadakah, bukan makin susah, makin pelit, mikirnya belanja mulu”.



Gambar 9. Menit ke 11 detik 30

Diisi dengan tanya jawab sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “kalo ada tanah seharga 30 juta, trus dia bisa nabung sejuta sebulan berapa bulankah tanah itu bisa kebeli?. Sebenarnya gak usa nabung lama-lama tapi kita perlu sering-sering sadakah biar bisa cepet bisa beli tanah”.



Gambar 10. Menit ke 15

Dilanjutkan dengan membahas perbandingan sadakah dan menabung, dengan redaksi sebagai berikut: “dunia ini isinya kemungkinan dan ketidak

ungkinan. Makanya kalo orang nabung bulan 1,2,3 anaknya ujian, 4,5,6 istrinya ngelahirin, akhirnya bulan 7 jadinya bayar utang”.



Gambar 11. Menit ke 17 detik 26

Ustad Yusuf mengisahkan tentang dirinya dan pengalaman sadakah di waktu kecil, dengan redaksi sebagai berikut: “waktu saya lebih kecil dari Wirda, kira-kira umurnya 10 tahun, saya dateng ke nenek saya dan bilang saya ingin beli mainan, saya belajar ilmu sadakah salah satunya dari beliau. Berapa duit minannya? Kata umi saya kalo emang 14 ribu entar habis jum’at. Pulang dari masjid makan besar, habis makan saya dapet duit 200 perak, terus saya dipegang sama umi duitnya jangan di abisin, 100 buat nabung”.



Gambar 12. ,menit ke 22 detik 50

Belajar sadakah dibalik perintah, sebagaimana redaksi berikut: “saya bilang umi ada 700 perak, ya uda sana pergi ke pasar kamu beli cabe, tomat, bawang. Saya bawa tuh pesenan umi, dan saya bilang sama ibuk, gimana sih umi, saya dikasih duit buat nabung, tapi uang tabungan saya buat beli cabe, tomat, bawang. Uda jangan banyak nanyak, ikuti aja apa kata orang tua”.



Gambar 13. Menit ke 27 detik 28

Pada bagian ini ustad Yusuf membahas tentang bagaimana memenuhi kebutuhan dengan sadakah, dengan redaksi sebagai berikut: “kita ini kan sebenarnya sudah tahu kurang suka maksain ngutang, padahal besok-besok kalo emang kurang, yang kurang itu langsung aja buang (disadakahkan) biar Allah yang mencukupkan, saya seperti itu”.



Gambar 14. Menit ke 29 detik 30

Keajaiban sadakah tidak mampu dipikirkan oleh logika, sebagaimana redaksi berikut: “karena otak saya yang jalan, ibu bapak pemirsa kalo sadakah otak yang jalan gak bakalan jadi, gak bakalan jadi, gak pernah beres. Gimana? Orang kita lagi susah, orang lain lagi, kita dulu, begitu melulu. Akhirnya Allah SWT gak pernah nolongin”.

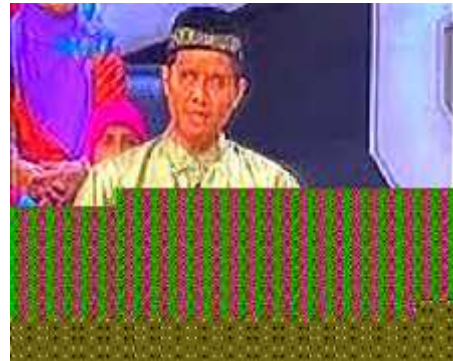


Gambar 15. Menit 31 detik 20

Ustad Yusuf melanjutkan ceritanya dan bersadakah bareng nenek, dengan redaksi sebagai berikut: “akhirnya saya ngomong sama nenek saya, saya mau beli mainan. Tapi kata nenek saya uda sono pergi, cabe tomat bawang ini buat sadakah, sadakah kamu jadi satu sama punya nenek, dengan cara ini kamu bisa beli. Alhamdulillah dua minggu kemudian saudara saya ada yang disunat, tante saya beli tiga mainan yang satu punya saya, hanya dengan bersadakah 1400 rupiah, mainan seharga 14 ribu saya dapet, alhamdulillah”.

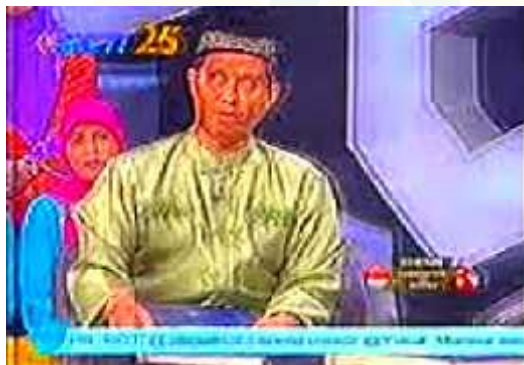


Gambar 16. Menit ke 32 detik 35



Gambar 17. Menit ke 34 detik 20

Pada bagian ini ustad Yusuf menghadirkan seorang bintang tamu ustad Furqon, seseorang yang tidak bisa melihat, buta dari lahir. Tapi dia adalah seseorang yang istiqomah membaca al-Qur'an satu jus setiap hari dengan alqur'an brail, dan istiqomah bersadakah. Kemudian dilanjutkan dengan lantunan al-Qur'an oleh ustad Furqon.



Gambar 18. Menit ke 36 detik 50

Membahas tentang sadakah bincang-bincang bersama bintang tamu, dengan redaksi sebagai berikut: “saya meyakini bahwa sadakah itu akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Saya punya keinginan kuat untuk umrah, yang saya lakukan adalah setiap pagi saya minta uang untuk bayar umrah ke masjid (sa-

dakah). Dua tahun kemudian saya mendapat tawaran umrah dari murid saya, dan Alhamdulillah pada bulan Januari saya berangkat umrah”.



Gambar 19. Menit ke 42 detik 40

Dilanjutkan dengan membahas sadakah kepada orangtua memiliki keajaiban luar biasa, dengan redaksi berikut: “saya punya keyakinan, pertolongan Allah SWT ketika berinfaq, saya tidak menyebut sadakah, kepada orangtua kita. Ternyata dampak luar biasa karena do’a mereka, mudah-mudahan rezeki anak saya ditambahin”.



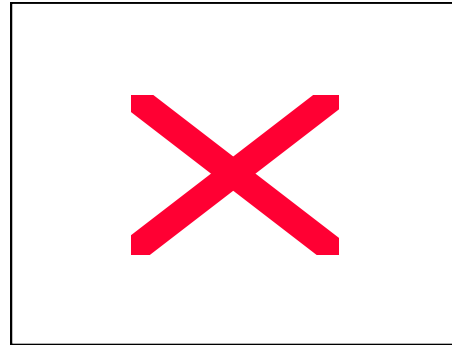
Gambar 20. Menit ke 44 detik 5

Pada bagian ini ustad Yusuf membahas tentang refleksi ibadah dengan redaksi sebagai berikut: “saya nyatet ada berapa tuh malunya, pertama ustad kita

matanya buta taori rajin baca al-Qur'an, yang kedua ustad Furqon sedekahnya harian, yang ketiga rajin ke masjid subuh ke masjid”.



Gambar 21. Menit ke 53 detik 30



Gambar 22, menit ke 56 detik 50

Pada akhir acara tausiah berkah ramadhan ini, ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh ustad Yuusf Mansur, dan di khiri dengan lantunan surat al-Ghasiah oleh Wirda yang merupakan putrid dari ustad Yusuf sendiri.

C. Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis teks-teks ceramah ustad Yusuf Mansur berdasarkan model analisis wacana kritis Van Dijk. Namun sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu aspek-aspek yang dipaparkan pada bagian sebelumnya akan dibuatkan struktur teks dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

Peneliti menyajikan bagian ini dengan format sebagai berikut: *Pertama*, menyajikan analisis data dalam bentuk tabel struktur teks. *Kedua*, menganalisis isi tabel dengan mendeskripsikannya.

No	Struktur Teks	Unsur Struktur Teks	Teks Dalam Tayangan	Keterangan
1	Struktur makro	Tematik	Dalam tayangan dakwah ini tema yang diangkat yakni tentang sadakah sebagai bentuk dari keyakinan yang dilaksanakan dalam bentuk perbuatan. Dalam tayangan ini pembahasan tentang sadakah muncul sebanyak 13 kali.	Terdapat pada gambar 2, 3, 4, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 21.
2	Super struktur	Skematik	Dalam tayangan ini dikemas dengan pembukaan yang diawali dengan basmalah dan diiringi salam disambung dengan pembahasan kontroversi pesan dakwah tentang sadakah, pembukaan pembacaan ayat suci al-Qur'an dilanjutkan pada pembahasan pesan dakwah tentang sadakah dan di tutup dengan pembahasan tentang matematika sadakah.	Terdapat pada gambar 1 sampai 22
3	Struktur mikro	Semantic	Dalam tayangan dakwah ini, pesan yang disampaikan berulang menandakan pentingnya nilai pesan tersebut, hal ini dapat dibuktikan dari beberapa bagian tayangan yang mengulas secara detil tentang pesan yang dikehendaki yakni tentang matematika sadakah.	Terdapat pada gambar 10, 11, 12, 13, 15, 21.

		Sintaksis	Bagian ini memunculkan makna tentang pesan dakwah yang membahas tentang sadakah dan keutamaannya adalah sebagai keyakinan, meski sebagian orang lainnya menganggap bahwa pembahasan tentang sadakah dan keutamaannya adalah pamrih.	Terdapat pada gambar 1, 2.
		Stilistik	Pada tayangan dakwah ini muncul kalimat yang seakan-akan ditampilkan sebagai jargon, yaitu “ada yang tau tapi tidak yakin, ada yang yakin tapi tidak ngamalin, ada yang tau dan yakin sayangnya ia tidak bekerja dengan apa yang ia ketahui dan ia yakini.	Terdapat pada gambar 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14.
		Retoris	Background yang digunakan adalah warna hitam berpadu dengan tata cahaya yang fokus pada pembicara, yang berfungsi memfokuskan khalayak pada subyek saja. Serta pembahasan yang diulang, seperti realitas sadakah masyarakat rendah sebanyak 10 kali, dan matematika sadakah sebanyak 6 kali.	Bagian background dan tata cahaya muncul pada gambar 1, 2, 3, 4, 5. Bagian pembahasan matematika sadakah pada 10, 11, 12, 15, 21.

Tabel 1. Yakin: aplikasi tindakan sadakah

Tematik⁵ merupakan bagian dari struktur makro dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk. Pada bagian tematik membahas dominasi wacana dalam pesan yang disampaikan ustad Yusuf Mansur sebagai sebuah tema. Pada teks 1, tema yang disampaikan adalah tentang sadakah. Sadakah berarti memberikan sebagian hartanya kepada sesama manusia untuk mencari ridha Allah SWT,⁶ sedang menurut Yusuf Mansur memaknai sadakah sebagai bentuk dari keyakinan yang dilaksanakan dalam bentuk perbuatan. Pada keterangan tabel 1 sadakah diulang sebanyak 13 kali pembahasan. Pengulangan pembahasan tentang sadakah ini berarti bahwa ustad Yusuf menekankan pesan tersebut agar tersampaikan kepada khalayak. Dalam memaknai sadakah ustad Yusuf memandang bahwa sadakah merupakan satu ibadah.

Adapun kontrofersi tentang bagaimana orang lain memandang pesan dakwah tentang sadakah dengan mencontohkan perilaku sadakah sebagai pamer, ditentang dan dipatahkan dengan istilah keyakinan. Dalam hal ini ustad Yusuf Mansur memaknai sadakah sebagai salah satu tindakan yang dilaksanakan karena adanya keyakinan akan janji Allah yang tertera jelas dalam al-Qur'an.

Lebih lanjut sadakah dimaknai sebagai suatu keyakinan yang dilaksanakan dalam bentuk perbuatan. Keyakinan disini berarti seseorang yang mengetahui tentang balasan 10 kali lipat bagi pelaku sadakah, sebagaimana dalam surat al-'An'am ayat 160:

⁵ Tematik merupakan elemen yang menunjukkan pada gambaran umum dari suatu teks, bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. topic menggambarkan apa yang ingin diungkapkan . topic menunjukkan konsep dominan, secntral dan paling penting dari isi pesan yang disampaikan. oleh karena itu, sering disebut sebagai tema atau topic. Eriyanto, Analisis Wacana, 229.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Shadaqah cara islam mengentaskan kemiskinan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 171.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مِثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا تُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Barang siapa membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipa tamalnya, dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka ia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).”

Pada bagian skematik⁷ yang merupakan unsur superstruktur dalam analisis wacana Teun A. Van Dijk, membahas tentang bagaimana alur dari tayangan pesan dakwah ustad Yusuf. Adapun cara penyajian ustad Yusuf dalam tayangan ini adalah dikemas dengan pembukaan yang diawali dengan basmalah dan diiringi salam, disambung dengan pembahasan tentang kontroversi pesan dakwah perihal sadakah. Pembahasan ini untuk menentang dan menghapuskan prasangka yang muncul terkait dominasi pesan ustad Yusuf yang selalu membahas tema sadakah dan mencontohkan perilaku sadakah dalam setiap kesempatan ceramahnya, yang mana hal ini dipandang sebagai perilaku pamer terhadap ibadah yang dilakukan. Hal inipun dilarang oleh Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqoroh ayat 262:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَدَىٰ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: “orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkaskannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (prasaan si penerima, mereka memperoleh pahala

⁷ Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pebdahuluan sampai akhir. alur tersebut menunjukkan bagaian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

disisi tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Dijelaskan pula dalam surat al-baqoroh ayat 264:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ

Artinya: "hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sada kahmu dengan menyebut-nyebutnya, dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riak kepada manusia.

Setelah memunculkan kontroversi tentang pembahasan sadakah dalam pesan dakwah yang disampaikan, Yusuf Mansur melanjutkan pembahasannya dengan pembacaan ayat suci al-Qur'an dan membahas pesan dakwah tentang sadakah. Pembahasan tentang sadakah setelah pembukaan ini, dimaksudkan sebagai pengantar terhadap tema yang telah dipilih. Sehingga akan lebih mudah dipahami maksud alur pesan dakwah ustad Yusuf.

Dalam tayangan dakwah ini, ditutup dengan pembahasan tentang matematika sadakah.⁸ Meskipun pembahasan matematika sadakah tidak hanya dibahas pada akhir, namun penutupan pesan dakwah yang disampaikan dengan membahas tentang matematika sadakah merupakan salah satu cara ustad Yusuf untuk menekankan makna pesan dakwahnya. Matematika sadakah didalamnya membahas tentang bagaimana perhitungan balasan bagi mereka yang melakukan sadakah (sebagaimana digambarkan pada bagian profil ustad Yusuf Mansur dalam memaknai sadakah), dinilai efektif untuk menarik perhatian, sehingga pesan dakwah tersebut tidak hanya lewat

⁸ Matematika sadakah yang dibahas sebagaimana telah dipaparkan dalam pembahasan perjalanan ustad Yusuf Mansur dalam memaknai sadakah.

dan didengar serta disaksikan sebagai tontonan belaka, namun juga mampu menggugah minat untuk melaksanakan sadakah itu sendiri.

Masuk pada struktur mikro dalam analisis wacana ini, peneliti memilih empat unsur utama yakni semantik, sintaksis, stilistik dan retorik. Pada tahapan semantik,⁹ merupakan pesan paling inti yang ditekankan dengan cara pengulangan, dalam tayangan ini pesan tersebut adalah tentang matematika dakwah yang diulang sebanyak 6 kali sebagaimana dalam tabel 1.

Pembahasan sadakah dibahas sebanyak 13 kali yang meliputi tentang realitas masyarakat dalam bersadakah, contoh perilaku sadakah, dan matematika sadakah. Namun matematika sadakah menjadi dominasi dan diulang pembahasannya sebanyak 6 kali. Hal ini menandakan penekanan pesan dakwah dengan tema sadakah yang disampaikan oleh ustad Yusuf dalam tayangan ini, lebih menitik beratkan pada bagian matematika sadakah.

Sintaksis¹⁰ adalah bagian struktur wacana yang membahas tentang bagaimana satu pesan lebih ditonjolkan dan pesan lainnya dihilangkan. Dalam penelitian ini, pesan yang ditonjolkan adalah tentang perilaku sadakah sebagai aplikasi dari keyakinan, dan menghapuskan pandangan tentang pesan dakwah tentang sadakah, yang mencontohkan beberapa perilaku sadakah sebagai perilaku pamrih.

⁹ Mengacu pada pemaparan tabel elemen wacana Van Dijk pada bab III bagian analisis data, semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain. penekanan makna dapat dilakukan dengan menjelaskan tentang Latar, Detil, Maksud, pra-anggapan, nominalisasi.

¹⁰ Mengacu pada pemaparan tabel elemen wacana Van Dijk pada bab III bagian analisis data, sintaksis merupakan tahapan bagaimana pendapat disampaikan. penyampaian pendapat ini dapat dilakuakn dnegan aberagai cara, salah satunya yakni dengan bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.

Memasuki unsur stilistik,¹¹ membahas tentang salah satu pesan yang seolah dijadikan pesan yang ditonjolkan yakni istilah “ada yang tau tapi tidak yakin, ada yang yakin tapi tidak ngamalin, ada yang tau dan yakin sayangnya ia tidak bekerja dengan apa yang ia ketahui dan ia yakini”. Pesan ini berarti ada yang tau tapi tidak yakin, berarti banyak orang yang tau bahwa keutamaan bagi orang yang bersadakah akan mendapat balasan dari Allah SWT baik 10 kali lipat sebagaimana surat al-An’am ayat 16, dan mendapat balasan 700 kali lipat sebagaimana dalam surat al-Baqoroh ayat 261, tapi kenyataannya kesadaran kebanyakan orang untuk melakukan sedekah sangat rendah.

Ada yang yakin tapi tidak ngamalin, hal ini dimaknai sebagai orang yang meyakini tentang keutamaan bagi pelaku sadakah tapi tidak mengamalkan perilaku sadakah tersebut, yang berarti bahwa keyakinan tersebut masih setengah-setengah sehingga apa yang diyakini tidak muncul sebagai tindakan.

Sedangkan ada yang tau dan yakin sayangnya ia tidak bekerja dengan apa yang ia ketahui dan ia yakini, menurut peneliti hal ini merupakan level paling akut, dimana seseorang yang sudah tau dan sudah meyakini pula tentang keutamaan sedekah namun tidak melaksanakan sadakah tersebut, karena ia memilih untuk tidak mengamalkan. Seharusnya bagi mereka yang tahu dan meyakini tentang balasan pelaku sadakah adalah melaksanakan sadakah itu sendiri.

Pada tahapan akhir pembahasan struktur mikro dalam analisis wacana Teun A

¹¹ Mengacu pada pemaparan tabel elemen wacana Van Dijk pada bab III bagian analisis data, stilistik merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks. penggunaan pilihan kata disebut dengan leksikon. leksikon merupakan elemen yang menentukan bagaimana pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia.

Van Dijk, yakni tentang unsur retorisi¹² yang mendukung bagaimana pesan dakwah tersebut lebih mudah di terima. Pada bagian ini, Background yang digunakan adalah warna hitam berpadu dengan tata cahaya yang fokus pada pembicara, yang berfungsi memfokuskan khalayak pada subyek saja. Serta pembahasan yang diulang, seperti realitas sadakah masyarakat rendah sebanyak 10 kali, dan matematika sadakah sebanyak 6 kali.

No	Struktur Teks	Unsur Struktur Teks	Teks Dalam Tayangan	Keterangan
1	Struktur makro	Tematik	Ustad Yusuf mengangkat tema tentang ibadah, dimana ia memaknai ibadah sebagai salah satu jalan untuk memenuhi hajat kebutuhan hidup manusia, dalam tayangan dakwah ini ustad Yusuf banyak menyinggung ibadah sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan financial.	Terdapat pada gambar 5, 6,7, 8.
2	Super struktur	Skematik	Tayangan dakwah ustad Yusuf kali ini dikemas dengan meriah, diawali dengan pembukaan bacaan hadits, dilanjutkan dengan nyanyian band radja, dilanjutkan dengan tausiah, diisi dengan nyanyian dari band dadali,	Terdapat pada gambar 1 sampai 20

¹² Mengacu pada pemaparan tabel elemen wacana Van Dijk pada bab III bagian analisis data, retorisi merupakan bagian yang menjelaskan tentang bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. bentuk dari bagian retorisi bisa berupa grafis (merupakan bagian untuk memeriksa apa yang dianggap penting oleh seseorang dari suatu teks), metafora (menggunakan kiasan tertentu untuk memahami suatu teks), dan ekspresi.

			menghadirkan bintang tamu dari Saudi yang membacakan ayat suci al-Qur'an sebagai hafidz, dilanjutkan dengan nyanyian dari band radja, berbincang tentang makna bismillah dengan personel band radja, sebelum akhir ustad Yusuf menyinggung tentang sedakah dan pembahasan hutang dan di akhir ditutup dengan lanjutan do'a yang dipimpin oleh ustad Yusuf sendiri.	
3	Struktur mikro	Semantic	Penekanan pesan dakwah yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui pengulangan pesan sebagai isyarat betapa pentingnya pesan tersebut disampaikan adalah tentang ibadah.	Terdapat pada gambar 5, 6, 7, 8, 10.
		Sintaksis	Memaknai ibadah sebagai jalan keluar dari berbagai problem kehidupan tidak terkecuali masalah financial. Miskin tapi salih itu masih mendung, tapi kalo miskin tapi tidak ibadah maka itu namanya bodoh.	Terdapat pada gambar 5, 6.
		Stilistik	Pada bagian ini ustad Yusuf menekankan makna ibadah sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan financial, sehingga dapat diartikan bahwa orang yang secara financial berantakan ibadahnya	Terdapat pada gambar 5, 6, 7, 8, 15.

			kurang baik, jika ingin memperbaiki keadaan financial tersebut maka dengan memperbaiki kualitas ibadah.	
		Retoris	Setting panggung kali ini terlihat megah dengan gemerlap background yang warna warni seakan mengisyaratkan kemegahan dan kemewahan seiring dengan tema yang dibawakan. Kostum ustad Yusuf yang terlihat sederhana dengan menggunakan celana hitam panjang, baju koko warna biru muda, peci hitam dan serban merah yang dikalungkan menandakan sebuah kesederhanaan dan sebagai simbol kepatuhan ibadah.	Terdapat pada gambar 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 18, 20

Tabel 2. Jangan mneyia-nyiakan kesempatan emas: memenuhi kebutuhan hidup melalui ibadah

Bagian tematik tayangan dakwah ustad Yusuf pada tabel dua, membahas tentang tema ibadah. Menurut Ibnu Taimiyah, ibadah berarti puncak kepatuhan dan ketundukan. Pangkal arti ibadah adalah merendahkan diri.¹³ Secara syari'at, ibadah berarti mengerjakan setiap perkara yang disyari'atkan Allah SWT dan mengikuti apa yang diserukan oleh Rosul, meliputi segala perintah dan larangan.¹⁴

Ibadah yang dimaksudkan dalam pesan dakwah yang disampaikan ustad Yusuf

¹³ Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam* (Surabaya: Central Media, 1991), 34.

¹⁴ Ibid., 36.

Mansur adalah amalan ibadah sunnah yakni solat sunnah tahajud dan hajat. Ustad Yusuf menilai, dengan melaksanakan ibadah sunnah akan mempermudah bagi seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dari segi *financial* dan masalah hidup lainnya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ath-Thalaaq: 2-3

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ
عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ
وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا



Artinya: “apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar (2), dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Bahwa bagi orang yang bertaqwa akan disediakan segala jalan keluar dari segala permasalahan dan persoalan, serta akan dikaruniakan rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, yakni rezeki yang bersumber langsung dari Allah SWT.¹⁵ Dengan demikian sholat sunnah menjadi sarana bagi penyelesaian berbagai persoalan kehidupan.¹⁶

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunah Terlengkap* (Jakarta: Erlangga, 2002), 4.

¹⁶ *Ibid.*, 4.

Pada bagian skematik yang membahas alur, dalam tayangan ini dikemas dengan meriah. di awali dengan pembukaan bacaan hadits, dilanjutkan dengan nyanyian band radja, hal ini ditampilkan untuk memeriahkan acara dan menjadi bagian pra-acara inti. Sehingga mengundang minat khalayak ramai untuk ikut menghadiri acara pengajian tersebut yang digelar di altar masjid Bani Umar Bintaro, dan dihadiri oleh masyarakat sekitar. Sehingga dengan adanya pra-acara menjadi salah satu cara untuk mengundang minat masyarakat untuk ikut menghadiri acara pengajian tersebut.

Selanjutnya diisi dengan tausiah, pada kesempatan ini ustad yusuf Mansur mengulas tentang ibadah sebagai salah satu jalan untuk memudahkan tercapainya kebutuhann hidup manusia. Dengan melaksanakan beberapa amalan sunnah yakni tahajud dan hajat, yang mengiringi ibadah wajib sehingga menjadi jalan tercapainya kebutuhan manusia dari segi apapun, karena Allah SWT yang akan mencukupinya. Sebagaimana dijelaskan pada gambar 5 dan 6.

Kemudian disambung dengan nyanyian dari band Dadali sebagai penghibur pada menit ke 26 sebagaimana pada gambar 12 pada bagian pemaparan data. Penampilan hiburan ini bertujuan untuk menjembatani dari sesi ceramah ke sesi menghadirkan bintang tamu.

Dilanjutkan dengan menghadirkan bintang tamu dari Saudi yang membacakan ayat suci al-Qur'an sebagai hafidz, selesai lantunan kalam ilahi, kemudian ustad Yusuf mencontohkan hal tersebut sebagai produk berhasil dari didikan orangtuanya, yang mana mereka dikisahkan sebagai orang-orang yang rajin beribadah dan tekun melaksanakan sunnahnya berupa tahajud dan hajat ditengah malam dalam rangka

bermunajat kepada Allah SWT.

Selanjutnya menampilkan satu lagu dari radja dan setelahnya dilanjutkan dengan bincang santai bersama personel band tersebut. Hal ini bermaksud untuk memasukkan satu pesan tentang makna dibalik bismillah sebagaimana judul lagu tersebut, pengertian mendalam tentang makna dibalik bismillah adalah menunjukkan bahwa kita memohon izin dengan kuasa Allah SWT untuk melakukan suatu kebaikan. dengan itulah akan memperoleh sakinah dalam hidup.¹⁷ dan mengambil hikmah dari kisah tentang bismillah tersebut, sehingga dibalik pesan dakwah yang utama berte-makan ibadah, pesan tentang makna bismillah tersampaikan sebagai pesan pen-dukong.

Selain itu, sebelum akhir ustad Yusuf menyinggung tentang sadakah dan pem-bahasan hutang. Menurut Yusuf, bahwa sadakah merupakan amalan yang utama sekalipun kita memiliki harta pas-pasan untuk membayar hutang, jika memiliki niat untuk bersadakah maka sadakahkan dahulu dan tunda pembayaran hutangnya, lebih baiknya jika bersadakah dengan izin dari yang dihutangi. Tapi walaupun tidak mendapat izin, sebaiknya membayar hutang terlebih dahulu dan diniatkan sekaligus untuk bersadakah. Penyampaian pesan tentang sadakah ini muncul pada bagian sebe-lum akhir, yang berarti menjadi salah satu pesan lain dalam kesempatan dakwah ter-sebut. Sehingga tidak menghilangkan ciri khas ustad Yusuf yang identik membahas tema sdekah dalam setiap kesempatan ceramahnya, meski bukan sebagai pesan utama. Pada bagian akhir acara, ditutup dengan lantunan do'a yang dipimpin oleh ustad Yusuf sendiri.

¹⁷ Muhammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahab* (Ja-karta: PT. Pustaka Panjimas, 1984), 2.

Memasuki bagian struktur mikro, pada unsur semantik membahas tentang ibadah sunnah *qiyamul lail*, sebagaimana dalam tema tersebut. Shalat tahajjud termasuk dalam kelompok *qiyamul lail* yang berarti sembahyang malam,¹⁸ namun ustad Yusuf menambahkan shalat Hajat dalam keterangannya. pembahasan tentang shalat malam ini dilakukan pengulangan pesan tersebut sebanyak 5 kali, yang berarti bahwa pesan tersebut dinilai penting dan menjadi pokok tema dalam kesempatan dakwah ustad Yusuf kali ini.

Pada bagian sintaksis, memaknai ibadah sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena dengan beribadah mendekatkan diri kepada Allah, maka hidup kita yang bergantung pada-Nya itu akan Allah SWT penuhi kebutuhannya. Dalam pesan ini kebutuhan yang dibahas dan ditonjolkan adalah kebutuhan *financial*. “miskin tapi salih itu mending, tapi kalo miskin tapi tidak ibadah itu bodoh” menjadi ungkapan yang dimunculkan pada bagian ini, yang berarti bahwa orang miskin yang tidak mau beribadah berarti betah dengan keadaan miskinnya dan itu merupakan tindakan yang membodohi diri sendiri. Dengan pernyataan tersebut bertujuan untuk menggugah kemalasan untuk bekerja dan beribadah, sehingga pesan dakwahnya tersampaikan dan diamalkan.

Pada unsur struktur mikro, bagian stilistik masih membahas tentang makna ibadah, selain diartikan sebagaimana yang telah dijelaskan, ibadah dan keadaan *financial* dinilai sebagai perbandingan yang sepadan. Sehingga bagi orang yang keadaan finansialnya buruk maka harus meningkatkan kualitas ibadahnya, sehingga dengan ibadah yang berkualitas itu keadaan *financial* akan lebih baik. Hal ini berarti

¹⁸ Muhammad Solikhin, *Panduan Shalat Sunnah Terlengkap*, 41.

bahwa keadaan *financial* seseorang bisa menilai tingkatan ibadah seseorang, meski hal ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, namun bagi Yusuf Mansur hal ini adalah sebuah kebenaran yang logis sehingga konsep tersebut menjadi acuan.

Pada bagian akhir, retorik menyajikan tampilan latar panggung yang megah dengan latar belakang yang warna warni seakan mengisyaratkan kemegahan dan kemewahan seiring dengan tema yang dibawakan. Kostum ustad Yusuf yang terlihat sederhana dengan menggunakan celana hitam panjang, baju koko warna biru muda, peci hitam dan serban merah yang dikalungkan menandakan sebuah kesederhanaan dan sebagai simbol kepatuhan ibadah. Sehingga kolaborasi dari desain retorik ini menampilkan makna tersirat bahwa kepatuhan beribadah mampu memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama dari segi finansialnya.

No	Struktur Teks	Unsur Struktur Teks	Teks Dalam Tayangan	Keterangan
1	Struktur makro	Tematik	Dalam tayangan dakwah ini, ustad Yusuf tampil dengan membawakan tema tentang sadakah sebagai refleksi ibadah dan keyakinan.	Terdapat pada gambar 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20.
2	Super struktur	Skematik	Kemasan acara ini diawali dengan percakapan presenter dan wirta, anak ustad Yusuf yang membahas tentang sadakah, dilanjutkan ustad Yusuf masuk sebagai pembicara dan mengomentari pembahasan sebelumnya. Kemudian mengundang salah satu pemirsa sebagai	Terdapat pada gambar 1 sampai 22

			<p>contoh perilaku sadakah. Lalu bercerita tentang perbandingan sedkeah dan menabung, dilanjutkan dengan pembahasan cerita masa kecil tentang pengalaman sadakah. Dan mengundang bintang tamu yang juga berbagi kisah sadakah dan refleksi ibadah. Pada akhir acara di tutup dengan do'a dan diiringi dengan lantunan ayat suci al-Qur'an.</p>	
3	Struktur mikro	Semantic	<p>Pesan dakwah yang menjadi titik utama pembahasan ini adalah tentang sadakah. Tidak jauh berbeda dari pembahasan yang lainnya, sadakah sebagai salah satu upaya untuk mencapai kebutuhan manusia melalui permohonan kepada Allah, diiringi dengan keyakinan akan balasannya. Dan tidak melupakan refleksi ibadah agar mudah tercapai apa yang menjadi hajat hidupnya. Dan melalui sadakahlah kunci utamanya.</p>	<p>Terdapat pada gambar 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20.</p>
		Sintaksis	<p>Bukan berarti menabung itu salah, melainkan sadakah lebih memungkinkan kemudahan tercapainya kebutuhan manusia, sehingga sa-</p>	<p>Terdapat pada gambar 10, 11, 12.</p>

			dakah berarti lebih baik dari pada menabung, karena jaminannya adalah Allah.	
		Stilistik	Menanamkan keyakinan dalam beribadah bukanlah hal yang mudah, tidak berbeda pula dengan sadakah. Karena jika dipikir secara logika, sadakah berarti memberikan sesuatu yang kita miliki kepada orang lain, yang berarti kita kehilangan. Tapi versi Allah SWT berbeda, bahwa dengan berbagi Allah menjajikan berbagai balasan yang berlipat ganda, dan inilah pentingnya sebuah keyakinan ada di dalam perilaku ibadah tersebut.	Terdapat pada gambar 18, 19.
		Retoris	Penekanan pesan dakwah dalam tayangan ini didukung dengan tata panggung, suasana, dan pengu-langan pesan yang hendak disampaikan. Tata panggung menggunakan property sederhana dengan beberapa 3 kursi dan 1 meja untuk berbincang, serta latar belakang bertuliskan tausiah berkah ramadhan untuk menonjolkan acaranya, dengan suasana yang dibangun tentang pembahasan sadakah	Terdapat pada gambar 1, 2, 4, 7, 20.

			sejak awal menjadikan pesan tersebut mudah untuk disimpulkan, pengulangan pembahasannya tentang sadakah sebanyak 14 kali.	
--	--	--	---	--

Tabel 3. Sadakah: refleksi ibadah dan keyakinan

Pada tabel 3, dalam struktur makro bagian tematik membahas tentang sadakah. Sebagaimana dijelaskan dalam tabel, ustad Yusuf memaknai sadakah sebagai refleksi ibadah dan keyakinan.¹⁹ keyakinan berarti iman, sedangkan iman adalah I'tikad dan amal. sehingga I'tikad hati tidaklah cukup bagi keimanan seseorang, akan tetapi I'tikad harus diiringi dengan perbuatan.²⁰

Tidak jauh berbeda dari pengertian diatas, dimaksud dengan refleksi ibadah sebagai aplikasi dari keyakinan dalam tayangan ini berarti bagaimana seseorang yang telah melaksanakan sadakah tidak mengabaikan begitu saja apa-apa yang menjadi larangan dari Allah SWT, sebut saja seperti maksiat dan perbuatan dosa lainnya. Sehingga perilaku sadakah dapat merefleksikan bagaimana perilaku keseharian seseorang. Sedang keyakinan diartikan sebagai bagaimana meyakini akan balasan yang akan diperoleh bagi mereka yang melaksanakan sadakah. Yang berarti bahwa ada dua unsur utama dalam tercapainya balasan bagi pelaku sadakah, yakni keyakinan dan refleksi ibadahnya.

Pada bagian skematik, Kemasan acara ini diawali dengan percakapan presenter dan wirda, anak ustad Yusuf yang membahas tentang sadakah, dilanjutkan ustad

¹⁹ Pada tabel 1, Yusuf Mansur memaknai sadakah sebagai bentuk dari keyakinan yang dilaksanakan dalam bentuk perbuatan, pada tabel 3, Yusuf Mansur memaknai sadakah sebagai refleksi ibadah dan keyakinan. hal ini berarti ustad Yusuf Mansur mengaitkan memiliki berbagai paradigmaterehadap pemaknaan sadakah, tergantung pada konteks yang sedang dibahas.

²⁰ Abdullah Al Wazaf, *Pokok-pokok Keimanan* (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), 21.

Yusuf masuk sebagai pembicara dan mengomentari pembahasan sebelumnya. Kemudian mengundang salah satu pemirsa sebagai contoh perilaku sadakah. Runtutnya alur pembahasan tentang sadakah secara tersirat menggambarkan bagaimana perjalanan pesan dakwah hingga akhir, yakni fokus pada pembahasan tentang sedakh dengan segala kemasannya.

Berikutnya bercerita tentang perbandingan sadakah dan menabung. Ustad Yusuf menggambarkan bahwa jika kita menabung, ada kemungkinan hal-hal yang akan membuat tabungan kita terpakai, sehingga untuk memenuhi suatu kebutuhan yang telah direncanakan akan tertunda, bahkan hingga gagal tidak dapat terlaksana, sedangkan dengan bersadakah, berarti kita enabung kepada Allah SWT, yang berarti pula bahwa balasan yang akan didapatkan Allah yang akan menggantikannya. Sehingga sadakah lebih utama dari pada menabung dengan cara yang menusiawi.

Dilanjutkan dengan pembahasan cerita masa kecil tentang pengalaman sadakah. Hal ini menggambarkan bagaimana perjalanan ustad Yusuf dalam mengenal sadakah, yang secara tidak langsung dan tanpa disadari pula ia belajar mengamalkan sadakah, tidak hanya menanganalnya saja tapi juga mengamalkan.

Pada bagian akhir mengundang bintang tamu yang juga berbagi kisah sadakah dan refleksi ibadah. Refleksi ibadah disini menggambarkan perbandingan dengan bintang tamu, yang mana bintang tamu tersebut adalah seorang utsad yang buta, namun rajin beribadah, dari membaca al-Qur'an secara rutin sehari satu juz, hingga bersadakah setiap subuh untuk mengawali harinya, sedangkan manusia yang secara normal dan sempurna fisiknya, banyak yang lalai untuk beribadah dan enggan sadakah, banyak yang melakukan dosa-dosa dengan bermaksiat kepada Tuhannya, se-

hingga refleksi ibadah ini mencoba untuk menanamkan kesadaran tentang bagaimana bersyukur melalui ibadah kepada Allah SWT. Dan pada bagian akhir acara di tutup dengan do'a dan diiringi dengan lantunan ayat suci al-Qur'an.

Memasuki bagian struktur mikro, pada bagian semantik Pesan dakwah yang menjadi titik utama pembahasan ini adalah tentang sadakah. Tidak jauh berbeda dari pembahasan yang lainnya, sadakah diartikan sebagai salah satu upaya untuk mencapai kebutuhan manusia melalui permohonan kepada Allah, diiringi dengan keyakinan akan balasannya. Dan tidak melupakan refleksi ibadah agar mudah tercapai apa yang menjadi hajat hidupnya. Dan melalui sadakahlah kunci utamanya. Melalui segitiga ibadah tersebut merupakan sebuah jalan mulus untuk menjalani hidup dengan ibadah dan pemenuhan kebutuhan dengan cara yang mudah, namun hal ini harus didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu akan mendapat balasan, dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, yakni ibadah yang secara berkelanjutan, serta meyakini akan balasan dari apa yang telah diamalkan tersebut.

Bagian sintaksi pada tabel ini, memunculkan pemaknaan sadakah sebagai jalan yang lebih baik dibandingkan dengan cara yang biasa saja (manual) untuk memenuhi kebutuhan hidup yakni menabung, namun demikian bukan berarti menabung itu salah, melainkan sadakah lebih memungkinkan kemudahan tercapainya kebutuhan manusia, sehingga sadakah berarti lebih baik dari pada menabung, karena jaminannya adalah Allah SWT. Hal ini bermakna ustad Yusuf seolah menghapuskan cara lama dan memunculkan cara baru dengan bersadakah sebagai alternative untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Selain itu juga berarti bahwa memunculkan kebenaran sedakh diatas keutamaan memenuhi kebutuhan dengan cara menabung.

Bagian stilistik membahas tentang bagaimana menanamkan keyakinan dalam beribadah bukanlah hal yang mudah, tidak berbeda pula dengan sadakah. Karena jika dipikir secara logika, sadakah berarti memberikan sesuatu yang kita miliki kepada orang lain, yang berarti kita kehilangan. Tapi versi Allah SWT berbeda, bahwa dengan berbagi Allah menjajikan berbagai balasan yang berlipat ganda, dan inilah pentingnya sebuah keyakinan ada di dalam perilaku ibadah tersebut. Keyakinan dimaknai bukan hanya sekedar membenarkan belaka, namun berarti pembenaran tersebut haruslah berbantuan dalam perbuatan, sehingga keyakinan tentang keutamaan ber-sadakah itu didapatkan apabila meyakini dan mengamalkan sadakah.

Pada bagian retorik, bagian akhir dari struktur mikro ini membahas bagaimana penekanan pesan dakwah dilakukan. Penekanan pesan dakwah dalam tayangan ini didukung dengan tata panggung, suasana, dan pengulangan pesan yang hendak disampaikan. Tata panggung menggunakan property sederhana dengan 3 kursi dan 1 meja untuk berbincang, serta latar belakang bertuliskan tausiah berkah ramadhan untuk menonjolkan acaranya. Dengan setting latar yang sedemikian rupa, bertujuan untuk memfokuskan pemirsa yang menyaksikan di studio agar terfokus pada pembicara, dengan adanya latar kosong didepan tempat duduk memudahkan contoh yang diiringi dengan gerakan tubuh sebagai penunjang dari penjelasan yang disampaikan.

Dengan suasana yang dibangun tentang pembahasan sadakah sejak awal menjadikan pesan tersebut mudah untuk disimpulkan bahwa alur pembicaraan tausiah kali ini adalah tentang sadakah. Tentang bagaimana memaknai sedekah, tentang percontohan sadakah, tentang perjalanan mengenal sadakah. Dari beberapa rangkaian pembahasan tentang sadakah ini dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah yang ditonjol-

kan adalah tentang sadakah, didukung pula pengulangan pembahasan tentang sadakah sebanyak 14 kali yang berarti menekankan betapa pentingnya pesan tentang sedekah tersebut.

D. Sadakah Dibalik Dominasi Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur

Ustad Yusuf Mansur, sosok da'I muda yang getol membahas tema-tema sadakah dalam setiap kesempatan dakwahnya (lihat tabel struktur teks 1 dan 3). Hal ini terjadi akibat beberapa pengalaman hidup yang mengkonstruksi keyakinan Yusuf Mansur tentang keutamaan sadakah. Sebagaimana kisah Yusuf Mansur dalam perjalanan memaknai sedekah yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Tema tentang ibadah dan cinta al-Qur'an menjadi warna lain dari pesan dakwah ustad yusuf, namun dalam kesempatan kecil apapun, ia masih menyelipkan pesan sadakah di balik tema lainnya (lihat tabel teks 2).

Dalam memaknai sadakah secara global, Yusuf Mansur menganggap hal tersebut sebagai salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang sekaligus bernilai ibadah. Sebagaimana tercantum dalam profil ustad yusuf dalam perjalanan memaknai sadakah. Dalam berbagai kesempatan ceramah yang bertemakan sadakah ia juga memiliki makna yang berwarna (lihat tabel 1 dan 3 bagian tematik), sebagaimana pemaparan pada tabel 1, Yusuf Mansur memaknai sedekah sebagai keyakinan yang diaplikasikan dalam bentuk perbuatan, sedang pada tabel 3, memaknai sadakah sebagai refleksi ibadah dan keyakinan.

Anggapan berbagai elemen yang menilai pesan dakwah tentang sadakah dan kisah-kisah didalamnya merupakan perbuatan pamer, ditepis dengan istilah keya-

kinan. Keyakinan tentang janji Allah kepada hambanya tentang bagaimana seseorang mampu meyakini dan mengamalkan sadakah sebagai salah satu cara hidup (sebagaimana dalam tabel 1).

Pesan dakwah bertemakan sadakah menjadi menarik dan ciri khas bagi ustad muda ini, selain itu juga memiliki berbagai konsep yang ditawarkan tentang sadakah. Konsep paling handal dari sadakah versi ustad Yusuf adalah matematika sadakah (sebagaimana tercantum dalam tabel struktur teks 1, dan dijelaskan pada bagian perjalanan ustad Yusuf dalam memaknai sadakah), namun banyak anggapan bahwa kegiatan sadakah ini mulai berbalik makna. Yang awalnya berkonsep semata-mata ibadah, bergeser pada kegiatan bisnis. Hal ini menjadi wacana yang menarik sekaligus kontroversial, namun melihat pengalaman hidup ustad Yusuf dalam perjalanan mencari makna sadakah, hal ini terpatahkan.

Mengenal sadakah sejak usia sekolah dasar, dan menemukan makna sadakah dikala musibah menjadi teman hidupnya, hingga Yusuf Mansur terentaskan dari berbagai masalah dan cobaan merupakan sebuah perjalanan yang bermakna dan berarti hingga terkesan. Sehingga keberhasilan itulah, pengalaman tersebut pula yang menjadikan ia ingin membaginya melalui berbagai acara dan kesempatan. Sehingga konsep material atau mencari keuntungan terbantahkan, karena kejelasan janji Allah SWT tentang balasan bagi orang-orang yang mau melaksanakan sadakah sebagai suatu ibadah kepada-Nya.

Selain itu, membahas tema sadakah bukanlah hal yang mudah. namun ustad Yusuf mampu menyajikan pembahasan tentang sadakah dengan memberikan berbagai contoh perilaku sadakah dari masyarakat yang ia ketahui sendiri, hingga

pelaku sadakah tersebut berubah secara *financial* menjadi lebih baik semata-mata sebagai bentuk keyakinan terhadap janji Allah SWT. Mengaitkan pembahasan sadakah dengan wacana ekonomi merupakan salah satu upaya pendekatan kepada masyarakat agar pesan dakwah yang disampaikan dapat diterima dan lebih lagi pesan dakwah tersebut diamalkan. Sehingga wacana ekonomi menjembatani pemahaman tentang sadakah kepada masyarakat, ditunjang pula dengan pandangan masyarakat yang tertarik dengan urusan *financial* dan peningkatan kesejahteraan hidup.

E. Wacana Konstruksi Media Terhadap Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur

Pendekatan melalui Teori Konstruksionisme Sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa: realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu.²¹

Teori yang dicetuskan Berger dan Luckman ini dapat pula diaplikasikan terhadap realitas media, yang mana media berkuasa menanamkan suatu nilai terhadap peristiwa dengan pesan yang dikehendaknya. Dengan kuasa *One Way Communication* yang digunakan oleh media dan dampak yang ditimbulkannya,²² khalayak tidak mampu menyangkal kebenaran pesan yang disajikan di layar kaca. Sehingga apa yang ditampilkan dalam tayangan suatu acara di media, dinilai sebagai suatu kebenaran mutlak oleh khalayak.

²¹ Stephen W. Littlejohn, *Theories of Human Communication* (Chicago: Chicago Press, 1980), 175-176.

²² Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), 1.

Hal ini berarti bahwa, kebenaran yang diterima tentang suatu pesan terbentuk atas dasar pengalaman yang pernah dilalui, baik pesan yang diterima secara individual maupun komunal. Pemaknaan terhadap pesan juga dipengaruhi oleh adanya konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat, bagaimana masyarakat menerjemahkan suatu pesan melalui kesepakatan bersama yang tanpa sadar telah disepakati maknanya. Sehingga kebenaran dari suatu pesan dibentuk oleh kelompok tertentu agar dapat diterima sebagaimana yang dikehendaki oleh komunikator kepada komunikan.

Tiga hal utama yang mempengaruhi pemaknaan terhadap suatu wacana, yaitu: Eksternalisasi, Obyektifikasi, dan Internalisasi. Ketiga konsep teoritis tersebut menjadi komponen saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckmann menggunakan ketiga istilah tersebut untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. Obyektifikasi menunjuk pada proses di mana hasil-hasil aktifitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif; sedangkan internalisasi menunjuk pada proses di mana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.²³

Dalam memaknai suatu wacana tertentu, khalayak menerima berbagai informasi dari berbagai sumber yang diterimanya, dalam hal ini adalah pesan dakwah ustad Yusuf Mansur. Proses internalisasi makna antara khalayak dengan media terjadi begitu saja tanpa disadari, sehingga pemaknaan terhadap wacana sadakah kemudian selaras dengan apa yang diperoleh dari tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur, yang disebut dengan obyektifikasi. Setelah terjadi internalisasi dan obyektifikasi,

²³ Doyle Paul Johnson, *Sosiological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspective*, dalam Robert M. Z. Lawang (*penerj*) (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 68.

pemaknaan wacana tersebut akan di-eksternalisasikan dengan hasil sebagaimana proses internalisasi dan obyektifikasi yang telah dialami sebelumnya, sehingga khalayak memaknai sadakah sebagai salah satu jalan untuk mencapai kebutuhan hidup, sebagaimana pemahaman yang disampaikan oleh ustad Yusuf Mansur. Pada tahap ini khalayak telah sampai pada tahap eksternalisasi

Wacana dari suatu pesan dibentuk sedemikian rupa dengan kepentingan yang menyertai komunikator, dalam hal ini merupakan penguasa media, baik pemilik dan seluruh pihak yang terkait didalamnya. Bagaimana pesan dakwah ustad Yusuf Mansur dikemas tidak lepas dari bagaimana pula pihak media mengkonstruksi acara dakwah tersebut. sehingga praduga adanya keterlibatan pihak media dalam mengkonstruksi pesan dakwah dalam tayangan acara dakwah tidak dapat terelakkan.

Apabila mengacu pada hasil analisis data sebagaimana dipaparkan terkait wacana pesan dakwah ustad Yusuf Mansur,²⁴ porsi media dalam mempengaruhi pesan dakwah ustad Yusuf bukanlah pada materi dakwah yang disampaikan, melainkan bagaimana latar panggung dan skenario acara diatur sedemikian rupa agar dapat menunjang terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

Menurut kaum etnometodologis, seperti Harold Garfinkel (1988), dunia sosial itu eksis hanya sejauh para aktor membiarkannya eksis. Sedangkan bagi Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya.²⁵ Terkait pembahasan tentang pemaknaan

²⁴ Sebagaimana dipaparkan dalam bab IV poin D terkait sadakah dibalik dominasi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur, dimanadominasi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur tentang sedekah merupakan hasil dari pengalaman spiritualnya mengenal sadakah dan memaknainya.

²⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 298-300.

suatu wacana, sebagaimana pemaknaan terhadap pesan dakwah ustad Yusuf Mansur mengenai sadakah menurut Berger: sadakah pemahaman Yusuf Mansur yang telah ditanamkan terhadap khalayak dakwahnya akan eksis dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan sendirinya, tanpa harus ada upaya secara terus menerus menanamkan pemaknaan terhadap sadakah fersi ustad Yusuf Mansur.

Sedangkan Harold Garfinkel menilai, suatu makna bisa eksis dan bertahan apabila komunikator berupaya untuk senantiasa menanamkan makna tersebut. apabila dihubungkan dengan konteks pembahasan sadakah perspektif ustad Yusuf Mansur, hal ini berarti bahwa pemahaman tersebut akan punah terhapus oleh waktu, apabila komunikator (ustad Yusuf) tidak secara terus-menerus menanamkan nilai makna sadakah tersebut. Sebagai upaya lain untuk mempertahankan eksistensi makna pesan dakwah terkait sadakah, dibutuhkan pula dukungan dari luar pihak komunikator, yakni adanya konstruksi media (televisi) untuk menunjangnya.

IAIN JEMBER

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Hasil analisa dari tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur sebagaimana telah dipaparkan diatas, dapat diambil dua kesimpulan, yaitu:

1. Dominasi pesan dakwah yang disampaikan ustad Yusuf Mansur tidak terkait dengan wacana ekonomi, akan tetapi lebih condong terhadap wacana ibadah. Hal ini diindikasikan melalui perjalanan Yusuf Mansur dalam memaknai sadakah itu sendiri. Melalui berbagai pengalaman spiritualnya, keutamaan yang ia peroleh dari sadakah, dan keyakinannya tentang janji Allah SWT terhadap balasan bagi hambanya yang melakukan sadakah, menjadi pemicu utama Yusuf Mansur selalu mengaitkan pembahasannya dengan tema sadakah.
2. Adapun peran media dalam mengkonstruksi pesan dakwah ustad Yusuf Mansur hanya sebatas sebagai pendukung terhadap tema yang disampaikan. Hal ini mengacu pada hasil analisis pada poin pertama (1).

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian pada tayangan dakwah ustad Yusuf Mansur di media televisi, dengan judul “Analisis Wacana Pesan Dakwah Ustad Yusuf Mansur Melalui Media Televisi” perlu kiranya memberikan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan:

1. Terhadap media terutama televisi, dalam mengkonstruksi tayangan-tayangan acara dakwah, sebaiknya tidak pada tahap pesan yang disampaikan. Mengingat pesan dakwah merupakan kepastian dari ajaran agama Islam. Dengan demikian, pesan dakwah yang diterima oleh khalayak bersifat obyektif sebagaimana adanya.
2. Kepada Da'I yang memiliki tanggung jawab besar dalam menyebarkan nilai Islam, sebaiknya tidaklah menarik satu tema tertentu untuk setiap acara dakwah dalam pesan yang disampaikannya, sehingga tidak muncul berbagai asumsi miring dari khalayak terhadap apa yang disampaikannya.
3. Untuk khalayak yang menerima pesan dakwah dari berbagai media terutama televisi, haruslah selektif dalam menerima pesan dakwah yang disampaikan, serta tidak memandang miring terhadap satu wacana tertentu. Apabila khalayak benar-benar tahu latar belakang penyampai dakwah, sehingga tidak ada asumsi yang salah terhadap pesan dakwah yang disampaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya* Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al Wazaf, Abdullah. 1994. *Pokok-pokok Keimanan*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Badrie, Muhammad Thahir. 1984. *Syarah Kitab At-Tauhid Muhammad Bin Abdul Wahab*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Barker, Chris. 2006. *Cultural Studies Teori dan Praktik*, Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Hariono, Budi. 2004. *Dalam Bingkai Media Massa*. Surabaya: Papyrus.
- Heryanto, Ariel. 2000. *perlawanan Dalam Kepatuhan*. Bandung: Mizan.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Sociological Theory: Clasical Founders and Contemporary Perspective, dalam Robert M. Z. Lawang (penerj)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kaoey, Rahman. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Penerbit AK Group Yogyakarta.

KBBI Offline 1.5, Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal; Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.

Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka Bany Qurays.

Littlejohn, Stephen W. 1980. *Theories of Human Communication* (Chicago: Chicago Press).

Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Moloeong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muis. 2001. *Komunikasi Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munir, M. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Patilama, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Pennman, Robin. 1992. "Good Theories and Good Practice: an Argument in Progress" dalam *Communication Theory 2*.

Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Qardhawi, Yusuf. 1991. *Konsep Ibadah Dalam Islam*. Surabaya: Central Media.

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Shadaqah cara islam mengentaskan kemiskinan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusbiantoro, Dadang. 2008. *Generasi MTV*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.

- Schutz, Alfred. 1970. *On Phenomenology and social Relations*. Chicago: Chicago Press.
- Schwandt, Thomast A. 1971. *constructivist, Interpretivist, Approach to Human Inquiry*. Chicago: Chicago Press.
- Sholikhin, Muhammad. 2002. *Panduan Shalat Sunah Terlengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotic, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, Kustadi. 2007. *managemen Pers Dakwah*. Bandung: Marja.
- Sunarto. 2011. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*. Semarang: diterbitkan oleh kerjasama penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya serta Ford Foundation.
- Syah, Sirikit. 1999. *Media Massa Di Bawah Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wazis, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

SKRIPSI DAN TESIS

- Fauzi, Imam. “*Pesan Dakwah Melalui Film (Analisis Wacana Film Do’a Yang Mengancam)*”, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).
- Nur, Sukarsih. “*Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).
- Sari, Layli Nur Indah. “*Dakwah Melalui Film Baik-Baik Sayang (Studi Analisis Wacana Tentang pesan Dakwah)*”. (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013).

Sholihah, Siti Qori'atun. "*Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

Ulvah, Novi Maria. "*Analisis Wacana Pesan Dakwah Dalam Novel Negri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi*", (Tesis, IAIN Walisongo, 2012.).

SITUS INTERNET

<http://aribowo.net/kaya-dengan-bersedekah-ala-yusuf-mansur/>

<http://ayo-bersedekah.blogspot.com/p/ust-yusuf-mansur-guru-ilmu-sedekah.html>

http://id.Wikipedia.org/wiki/Yusuf_Mansur/

<http://wisnuhidhayatsedekah.blogspot.com/>

